

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Kitab *Aqidatul Awam*

1. Tentang *Nadzoman* Kitab *Aqidatul Awam*

Kitab *Aqidatul Awam* ini ditulis oleh Sayid Ahmad al-Marzuki ketika di akhir malam jum'at pada pekan pertama bulan rajab, tepatnya 6 rajab 1258 *Hijriyah*. Kitab ini berbentuk *nadzom* yang mana jumlahnya sebanyak 57 bait sya'ir.

Aqidatul Awam yang berarti akidah bagi orang-orang awam. Kitab ini berisikan pokok pokok akidah *ahlu al-sunnah wal jama'ah* yang wajib di ketahui oleh setiap individu umat Islam. Pokok-pokok akidah tersebut dituangkan dalam bentuk *nadzom* atau bait sebanyak 57 bait. Perinciannya adalah 25 bait langsung dari Rasulullah SAW melalui mimpi Sayid Ahmad al-Marzuki dan selebihnya berkat kealiman serta kelihaian dalam membuat sya'ir yang dimiliki Sayid Ahmad al-Marzuki dalam melengkapi *nadzom Aqidatul Awam* hingga menjadi 57 bait yang indah. Walaupun hanya terdiri dari 57 bait *nadzoman*, namun muatannya padat dan simpel, sehingga semua aspek akidah bisa tercakup ke dalamnya.

2. Sistematika Penulisan Kitab *Aqidatul Awam*

Pembahasan akidah dalam *nadzoman* pada kitab *Aqidatul Awam* terbagi menjadi beberapa bab. Pada kitab *Nuruzh Zahalam* yaitu *syarah* kitab *Aqidatul Awam* terdapat 17 bab yang membahas tentang dasar-dasar akidah Islam, namun untuk mempermudah memahaminya, peneliti mengelompokkan dan menyusun materi akidah dalam kitab *Aqidatul Awam* menjadi 11 bab.

Bab pertama, mulai dari bait *nadzom* pertama sampai dengan bait *nadzom* ke-4 merupakan pendahuluan, berisi tentang *muqaddimah* penulis. Pada bab pertama, penulis memulai *nadzoman Aqidatul Awam* dengan membaca basmalah, hamdalah, serta meminta rahmat, takzim dan keselamatan bagi Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikutnya.

Bab ke dua, mulai dari bait *nadzom* ke-5 sampai dengan bait *nadzom* ke-10 menjelaskan tentang Allah SWT. Pada bab ini, *nadhim* kitab menjelaskan kewajiban seorang muslim untuk mengenal Allah SWT melalui sifat-sifatnya. *Nadhim* menyebutkan tentang 20 sifat wajib Allah, dan 1 sifat *jaiz* Allah.

Bab ke tiga, mulai dari bait *nadzom* ke-11 sampai dengan bait *nadzom* ke-13 menjelaskan tentang sifat-sifat para Nabi dan Rasul. Pada bab ini, *nadhim* kitab menjelaskan sifat wajib, *jaiz* dan *kem'aksuman* para Nabi dan Rasul.

Bab ke empat, bait *nadzom* ke-14 menyebutkan tentang sifat mustahil. Pada bab ini *nadhim* menjelaskan tentang sifat mustahil pada Allah dan para Nabi dan Rasul.

Bab ke lima, dari bait *nadzom* ke-15 sampai bait *nadzom* ke-20 menjelaskan tentang jumlah dan menyebutkan para Nabi dan Rasul yang terdapat dalam al-Qur'an.

Bab ke enam, dari bait *nadzom* ke-21 sampai bait *nadzom* ke-23 *nadhim* kitab menjelaskan sifat-sifat Malaikat kemudian menyebutkan jumlah dan nama-nama para Malaikat Allah SWT.

Bab ke tujuh, dari bait *nadzom* ke-24 sampai bait *nadzom* ke-27 *nadhim* menjelaskan tentang mengimani kitab-kitab samawi dan *shuhuf* samawi serta mengimani risalah Kenabian.

Bab ke delapan, bait *nadzom* ke-28 *nadhim* menjelaskan tentang mengimani segala perkara yang dahsyat terjadi pada hari akhir.

Bab ke sembilan, dari bait *nadzom* ke-29 sampai bait *nadzom* ke-45 *nadhim* menjelaskan tentang mengenal Nabi Muhammad SAW. Pada bab ini *nadhim* kitab menjelaskan keutamaan, nasab, ibu susuan, kelahiran, kewafatan, umur, dan keluarga besar Nabi Muhammad SAW.

Bab ke sepuluh, dari bait *nadzom* ke-46 sampai bait *nadzom* ke-50 *nadhim* menjelaskan tentang peristiwa isra dan mikraj Nabi Muhammad SAW.

Bab terakhir yaitu penutup, dari bait *nadzom* ke-51 sampai bait *nadzom* ke-57 *nadhim* menutup *nadzomannya* dengan menjelaskan

tentang *nadzom*, penyusun penulis kitab menjelaskan bahwa kitab *aqidatul awam* merupakan kitab yang disusun untuk mudah dipelajari oleh orang awam, dan menjelaskan penamaan *nadzom* kitab *Aqidatul Awam*.

B. Deskripsi dan Analisis Data

1. Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah dalam Bait *Nadzom* pada Kitab *Aqidatul Awam* Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki

Sub bab ini adalah inti dari penelitian yang penulis lakukan mengenai Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah dalam Bait *Nadzom* pada Kitab *Aqidatul Awam* Karya Sayid Ahmad al-Marzuki. Karena pada sub bab ini, penulis akan mengklasifikasikan Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah yang terkandung dalam 57 bait *Nadzom* pada Kitab *Aqidatul Awam* secara satu per satu.

Untuk mempermudah mengklasifikasikan pembahasan penulis membagi setiap

a. Pendahuluan (bait 1-4)

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ * وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

“Aku memulai dengan nama Allah, Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tanpa henti”.

Pengarang mulai menyusun untaian bait nazam ini dengan mengucapkan basmalah seraya memohon pertolongan dari Allah. Dengan menyebut-Nya *ar-Rahman* (memberikan nikmat-nikmat yang besar

seperti iman, kesehatan, pendengaran, penglihatan dan sebagainya), lalu *ar-Rahim* (yang memberikan nikmat-nikmat tambahan seperti keluasan rizki, akal yang cerdas, ketajaman pendengaran dan sebagainya), kemudian selalu memberikan anugrah dan kenikmatan tanpa henti.

Penyusunan bait nazam ini dimulai dengan basmalah dengan tujuan: *Pertama*, Meneladani kitab yang mulia al-Qur'an dalam segi susunannya, bukan dari sisi turunnya. *Kedua*, Mengamalkan hadis Nabi : *"Setiap hal yang mendapat perhatian dalam agama yang tidak dimulai dengan Basmalah akan terputus"*. Maksudnya: kurang dan sedikit kebaikan maupun keberkahannya. *Ketiga*, Meneladani Nabi SAW karena beliau selalu memulai tulisan-tulisan maupun surat-surat beliau dengan basmalah, sebagaimana yang terjadi pada surat yang beliau kirimkan kepada Raja Heraklius dan lainnya.¹

فَاَحْمَدُ لِلّٰهِ الْقَدِيْمُ الْاَوَّلُ * الْاٰخِرُ الْبَاقِي بِلَا تَحْوُلُ
 “Maka segala puji bagi Allah yang Maha Awal, yang Maha Akhir, yang Maha Tetap tanpa perubahan Kemudian”.

Nadhim juga memulai untaian bait nazam ini dengan menambahkan kata hamdalah, yang berarti sebuah pujian untuk Allah yang *al-Qodim* (Dzat yang ada, tidak memiliki permulaan dan yang akan selalu ada), *al-Awal* (Dzat yang ada sebelum adanya segala sesuatu tanpa memiliki permulaan), *al-Akhri* (Dzat yang ada setelah

¹ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam*, (Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah Al-Malikiyyah: 2018), hal. 16.

binasanya segala sesuatu tanpa ada penghabisan), dan *al-Baqi* (Dzat yang kekal tidak akan sirna). Dengan pujian secara lisan seraya mengagungkan-Nya dan meyakini bahwa segala pujian hanya untuk-Nya.

Penyusunan bait nazam ini juga dimulai dengan hamdalah dengan tujuan: *Pertama*, mengamalkan sabda Rasulullah SAW: "*Setiap hal yang mendapat perhatian dalam agama yang tidak dimulai dengan hamdalah akan terputus (dari keberkahan)*". (H.R. Abu Daud dan lainnya. Dihukumi hadits hasan oleh Imam Ibnu Sholah). *Kedua*, melaksanakan kewajiban yakni mensyukuri kenikmatan yang di antaranya adalah tersusunnya bait nazam ini.²

ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ سَرْمَدًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٌ مِّنْ قَدْ وَحَّدَا
وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَ * سَبِيلَ دِينِ الْحَقِّ غَيْرَ مُبْتَدِعٍ

"*Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan pada Nabi sebaik-baiknya orang yang meng-Esakan Allah*".

"*Dan keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti jalan agama secara benar, bukan orang-orang yang berbuat bid'ah*".

Diawali dengan basmalah, hamdalah kemudian selawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga senantiasa ada pada semua mereka yang telah disebutkan. Dengan bait ini, *nadhim* ingin menyampaikan

² *Ibid.*, hal. 18.

doa kesejahteraan dan keselamatan bagi mereka semua. Hal ini sejalan dengan apa yang telah Allah firmankan dalam QS. *al-Ahzab* ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

As-Sholatu atau selawat menurut bahasa berarti mendoakan kebaikan. Apabila kata tersebut disandingkan kepada Allah maka akan berarti pemberian nikmat tambahan yang disertai penghormatan dan pengagungan. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas: "*Bahwa sholawat dari Allah merupakan limpahan rahmat, apabila dari seorang hamba berarti doa, sedangkan dari malaikat adalah permohonan ampun (istighfar)*".³

Kalimat *khairi man qad wahhada* berarti, Nabi Muhammad SAW adalah sosok paling utama di antara semua orang yang mengesakan Allah SWT. Karena saat beliau masih dalam asuhan Halimah, tepatnya setelah Halimah menyapih Rasulullah SAW dari penyusuannya, Malaikat Jibril dan Mikail membelah dada beliau yang mulia dan kedua malaikat itu mengakui keutamaan dan kemuliaan Nabi SAW.⁴

Waalih yang dimaksud dengan keluarga Nabi SAW dalam konteks doa sebagaimana disini adalah setiap orang yang beriman dan bertaqwa. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Anas bin

³ *Ibid.*, hal. 19.

⁴ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, *Op.Cit.*, hal 27.

Malik, beliau berkata: Rasulullah pernah ditanya: "*Siapakah keluarga Nabi Muhammad itu?*" Beliau menjawab: "*Keluarga Muhammad adalah setiap orang yang bertaqwa*". Sedangkan keluarga Nabi dalam konteks zakat, maka Imam Malik berkomentar: "*Mereka (keluarga Nabi) adalah Bani Hasyim saja.*" Namun Imam Syafi'i berkomentar: "*Mereka (keluarga nabi) adalah Bani Hasyim dan juga Bani Al-Mutthalib*".⁵

Wasohbihi Merupakan kata jamak untuk kata *shohibbun* yang berarti sahabat. Mereka adalah orang yang berkumpul dengan Rasulullah setelah diutus menjadi Rasul dalam keadaan beriman dan dia wafat dengan membawa iman.⁶

b. Mengetahui Sifat-Sifat Wajib dan Jaiz bagi Allah SWT (bait 5-10)

1) Sifat Wajib Allah

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ * مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

"Dan setelah itu ketahuilah bahwa diwajibkan mengenali (*ma'rifah*) sifat-sifat yang wajib bagi Allah yang berjumlah 20 sifat".

Setelah *nadhim* mengawali dengan basmalah, hamdalah, serta selawat dan salam, hendaklah engkau wahai *mukallaf* (balig dan

⁵ Muhammad Ihyā' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam*, Op.Cit., hal. 21.

⁶ Ibid., hal. 22.

berakal) untuk mengetahui dan meyakini mengenai dua puluh sifat wajib bagi Allah secara terperinci.

Sebab *makrifat* (mengenal Allah) hukumnya wajib bagi setiap mukalaf dan berhati-hatilah terhadap taklid (keyakinan atau kepercayaan kepada suatu pendapat ahli hukum) karena akan membuat imanmu menjadi rancu.⁷ Kata *i'lam* dalam bait berarti ketahuilah, disini *nadhim* memperingatkan di dalam nazamnya bahwa sesungguhnya setiap *mukalaf* wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah, serta meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat wajib dan sempurna yang tidak terbatas.

فَاللَّهُ مَوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي * مُخَالِفٌ لِلْخَلْقِ بِالْإِطْلَاقِ
وَقَائِمٌ غَنِيٌّ وَوَاحِدٌ وَحَيٌّ * قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْ
سَمِيعٌ أَبْصِيرٌ وَالْمُتَكَلِّمُ * لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ
فَقُدْرَةُ إِرَادَةٍ سَمْعٌ بَصَرٌ * حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٌ اسْتَمَرَّ

“Allah itu Maujud (ada), Qodiiim (tidak bermulaan), Baaqi (kekal) dan berbeda dari makhlukNya secara mutlak”.

“Berdiri sendiri, Ghoni (Maha kaya), Waahidun (tunggal), Maha Hidup. Qaadir Maka Kuasa, Muriidun (Maha Menghendaki), ‘Aalimun Maha Mengetahui atas segala sesuatu”.

“Samii (Maha Mendengar), Bashiir (Maha Melihat), Mutakalimu (Maha Berbicara), Allah mempunyai 7 sifat yang tersusun”.

⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, Op.Cit., hal 38.

“Yaitu Berkuasa, Menghendaki, Mendengar, Melihat, Hidup, Mempunyai Ilmu, Berbicara secara terus berlangsung”.

Kemudian *nadhim* dalam bait-bait nazam ini memulai dengan menyebutkan sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT. Seperti yang disebutkan bait sebelumnya yang berjumlah 20 yang akan diperinci sebagai berikut ini:

a) *Wujud* (Ada)

Entitas itu wajib bagi Allah dengan sendirinya, bukan karena sebab apapun. Dalam artian bahwa segala sesuatu selain Allah itu tidak memiliki peran apa pun dalam wujudnya Allah. Sedangkan wujud yang bukan dengan sendirinya (*wujud ghairu dzati*) itu contohnya seperti keberadaan kita (makhluk). Maka wujudnya kita itu ada disebabkan oleh perbuatannya Allah (kekuasaan-Nya). Adapun bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada adalah adanya segala makhluk. Seandainya Allah itu tidak ada, maka tidak mungkin makhluk itu ada. Allah berfirman dalam QS. *Ta ha* ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Pernah seorang Arab duskun ditanya tentang bukti adanya Allah, maka dia pun berkata: *"Adanya kotoran menunjukkan adanya unta, adanya kotoran juga menunjukkan adanya keledai, jejak kaki menunjukkan adanya pejalan kaki. Maka langit yang*

*penuh bintang, bumi yang diliputi lembah-lembah, dan juga laut yang penuh dengan gelombang, tidaklah itu semua sudah cukup untuk menunjukkan adanya Sang Pencipta yang Maha Bijaksana, Maha Kuasa dan Maha Mengetahui? ”.*⁸

b) *Qidam* (Dahulu)

Yaitu tidak ada permulaan bagi wujud-Nya Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Hadid* ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Allah tidak menciptakan diri-Nya sendiri dan Dia tidak diciptakan oleh selainnya. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Ikhlâs* ayat 3:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾

c) *Baqa'* (Kekal)

Yaitu tidak ada penghabisan bagi Allah SWT, dalam artian bahwa Allah SWT itu akan selalu ada. Tanpa memiliki batas akhir untuk entitas-Nya dan kekal selama-lamanya.⁹ Allah SWT berfirman dalam QS. *ar-Rahman* ayat 26-27:

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

⁸ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam*, Op.Cit., hal. 27.

⁹ *Ibid.*, hal. 28.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman QS. *al-Qashash* ayat 88:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

d) *Mukhalafatu lil hawaditsi* (Berbeda dengan makhluk)

Memiliki arti tiada makhluk apa pun yang serupa dengan Allah SWT. Jadi, Allah bukanlah daging, tulang, tidak tinggi, tidak pendek, dan tidak pula sedang. Allah adalah Dzat yang tidak ada sedikit pun sifat-sifat makhluk dalam dzat-Nya. Sifat-sifat makhluk seperti apapun yang terlintas dalam hatimu, jangan sedikitpun engkau memercayai bahwa Allah memilikinya. Selain itu Allah juga tidak bertempat di mana pun, tidak berada di dalam dunia dan juga tidak berada di luarnya.¹⁰ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Ikhlash* ayat 4:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Dalam surah lain Allah SWT berfirman QS. *asy-Syura* ayat 11:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنْ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يُذَرُّوْكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

¹⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, Op.Cit., hal. 46.

e) *Qiyamuhu binafsihi* (berdiri sendiri)

Bermakna Allah sama sekali tidak membutuhkan apa pun untuk wujud, seperti adanya benda dengan bantuan berbagai dzat lainnya. Allah tidak membutuhkan entitas lain yang membuat-Nya *maujud*. Allah juga tidak muncul dari apa pun selainNya, seperti kemunculan wujud makhluk dari-Nya karena wujud Allah SWT bersifat melekat dengan dzat-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. *Thaha* ayat 111:

وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

Dalam surah lain Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Fatiir* ayat 15:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿١٥﴾

f) *Wahdaniyah* (Tunggal/Esa)

Yaitu tidak terbilang-bilang (lebih dari satu) baik *dzat*, sifat dan perbuatan-Nya.¹¹ Yang dimaksud tunggal dalam *dzat*-Nya ialah bahwa wujud Allah SWT itu tidak tersusun dari berberapa bagian dan tidak satupun makhluk yang memiliki wujud seperti wujud-Nya. *Wahdatus shifah* (tunggal dalam sifat) maksudnya adalah tidak satu pun yang memiliki sifat yang persis seperti salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya. Dan tidak juga sifat-sifat Allah itu

¹¹ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 30.

berjumlah (lebih dari satu) dari satu jenis sifat, seperti: dua sifat *qudrat* (kuasa) dan dua sifat *irandah* (berkehendak).

Sedangkan yang dimaksud dengan *wihdatul af'al* (tunggal dalam perbuatan) adalah seorangpun dari selain Allah yang memiliki perbuatan apapun. Maka hanya Allah-lah pencipta dan yang memulai penciptaan segala sesuatu. Hanya Allah-lah yang berdiri sendiri (independen) dalam hal menciptakan dan mewujudkan segala sesuatu.¹² Allah SWT berfirman dalam QS. *az-Zumar* ayat 4:

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَأَصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ سُبْحَانَهُ هُوَ اللَّهُ الْوَاحِدُ
الْقَهَّارُ ﴿٤﴾

Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 163:

وَالْهَيْكَلُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Ikhlash* ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾

g) *Qudrah* (Kuasa)

Yaitu sifat yang *qadiim* (ada sejak dahulu tanpa permulaan) yang ada dan melekat (tidak terpisahkan) pada Dzat Allah SWT, dengan sifat itu Allah SWT mewujudkan sesuatu dan meniadakan.¹³ Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Nur* ayat 45:

¹² *Ibid.*, hal. 30-31.

¹³ *Ibid.*, hal. 33.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۚ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ۚ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Fatir* ayat 44:

أَوْ لَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِن شَيْءٍ فِي السَّمُوتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

h) *Iradah* (Berkehendak)

Yaitu sifat yang *qadiim* yang ada dan melekat pada *Dzat* Allah, dengan sifat tersebut Allah mengistimewakan sesuatu dengan sebagian hal yang mungkin terjadi untuk-Nya. Dalam artian Allah itu berhak memperlakukan alam semesta ini sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Maka Allah berhak menciptakan seseorang dengan postur yang tinggi maupun pendek, tampan ataupun sebaliknya, berilmu atau bodoh, berada di suatu tempat atau di tempat lainnya.¹⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Nahl* ayat 40:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٤٠﴾

¹⁴ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 34.

Allah SWT berfirman dalam QS. *Hud* ayat 107:

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ



i) *‘Ilmun* (Mengetahui)

Yaitu sifat yang *Qadiim* yang ada dan melekat pada Dzāt Allah SWT, dengan sifat tersebut Allah mengetahui segala sesuatu.

Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Mujaadilah* ayat 7:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرُ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *at-Thalaq* ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمُوتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

j) *Hayat* (Hidup)

Yaitu sifat yang *qadiim* yang ada dan melekat pada Dzāt Allah. Juga sifat membenarkan bahwa Allah itu bersifat *Qudrat* (kuasa), *Ilmun* (mengetahui), yang ilmu *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berbicara). Karena sekiranya Allah itu tidak hidup maka tidak mungkin Allah memiliki sifat-sifat tersebut.¹⁵

Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Furqaan* ayat 58:

¹⁵ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 37.

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بُدْنُوبِ عِبَادِهِ

خَبِيرًا ﴿٦٨﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *Ghaafir* ayat 65:

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٩﴾

k) *Sam 'u* (Melihat)

l) *Bashar* (Mendengar)

Keduanya adalah sifat yang *Qadiim* yang ada dan melekat pada Dzat Allah, dengan kedua sifat tersebut segala sesuatu yang ada akan jelas dan terungkap bagi Allah. Karenanya Allah Maha Mendengar akan segala sesuatu sampai-sampai Allah mendengar rayapan seekor semut hitam di atas batu yang halus di tengah kegelapan malam. Allah juga Maha Melihat segala sesuatu dengan penglihatan yang sempurna meliputi segala sesuatu yang dicapai oleh indra.¹⁶ Sifat *sama'* (Maha Mendengar) dan sifat *bashar* (Maha Melihat) adalah dua sifat yang menambahi pengetahuan melebihi pengetahuan yang diketahui dengan sifat ilmu.¹⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. *asy-Syura* ayat 11:

فَاطِرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا وَمِنْ الْاَنْعَامِ اَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيْهِ لَيْسَ كَمِثْلِهٖ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ ﴿١١﴾

¹⁶ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 38.

¹⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, *Op.Cit.*, hal. 51.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Mujaadilah* ayat 1:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ
اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿١﴾

m) *Kalam* (Berbicara)

Adalah sifat Allah SWT yang *Qadiim* yang ada dan melekat pada Dzati Allah SWT, tanpa tersusun dari huruf maupun suara. Sifat tersebut juga menunjukkan kepada segala sesuatu yang mungkin untuk diketahui.¹⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Nisa* ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ فَصَّصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْضُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى
تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *asy-Syuura* ayat 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيُّ حَكِيمٌ ﴿٥١﴾

Inilah ketiga belas sifat wajib Allah, Sayid Ahmad al-Marzuki menyebutkannya persis seperti nama-nama sifat yang dimiliki Allah SWT. Karena mengikuti apa yang telah ada dalam al-Qur'an dan sunah, juga karena yang diwajibkan bagi orang yang *mukallaf* adalah mensifati Allah SWT dengan sifat-sifat tersebut.

¹⁸ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 40.

Untuk mempermudah orang-orang awam untuk mengetahuinya.¹⁹

Kalimat *lahu sifatu sab'atun tantazhimu* berarti Allah SWT mempunyai tujuh sifat yang di sebutkan berurutan dalam satu bait tanpa ada pemisah diantara semua itu. *Nadhim* menyebutkan bait tersebut padahal *nadhim* telah menyebutkan diawal berjumlah dua puluh sifat, artinya *nadhim* belum menyempurnakan jumlah tersebut. Lalu apa faedah penyebutan ketujuh sifat ini? Maka *nadhim* menyebutkan bait itu karena satu hikmah tersembunyi, yaitu ingin menyoroti ketujuh sifat tersebut.²⁰ Adapun sifat tersebut ialah:

n) *Qodir* (Dzat Yang Maha Kuasa)

Allah itu memiliki *kaunuhu Qadiran*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan Berkuasa. Adapun dalil sama seperti *Qudrah*.

o) *Muriid* (Dzat Yang Maha Berkehendak)

Allah itu memiliki *kaunuhu muridân*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan Menghendaki. Adapun dalil sama seperti *Iradah*.

p) *'Aalimun* (Dzat Yang Maha Mengetahui)

Allah memiliki *kaunuhu 'alimân*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan Mengetahui. Adapun dalil sama seperti *'Ilmun*.

q) *Hayyun* (Dzat Yang Maha Hidup)

¹⁹ *Ibid.*, hal. 53.

²⁰ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, *Op.Cit.*, hal.

Allah itu memiliki *kaunuhu hayyan* artinya Allah tetap selalu dalam keadaan Maha Hidup. Adapun dalilnya sama dengan *Hayan*.

r) *Samii'* (Dzat Yang Maha Mendengar)

Allah itu memiliki *kaunuhu sami'an*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan Mendengar. Adapun dalilnya sama dengan *Sam'u*.

s) *Bashiir* (Dzat Yang Maha Melihat)

Allah itu memiliki *kaunuhu basiran*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan melihat. Adapun dalilnya sama dengan *bashar*.

t) *Mutakalim* (Dzat Yang Maha Berbicara)

Allah memiliki *kaunuhu mutakaliman*. Artinya Allah tetap selalu dalam keadaan maha berkata. Adapun dalilnya sama dengan *kalam*.

Sebenarnya *nadhim* menyebutkan sifat-sifat itu walaupun sifat-sifat itu semuanya sudah termasuk dalam ketujuh asma Allah, karena tujuan ilmu ini adalah untuk menjelaskan akidah secara terperinci karena bahaya ketidaktahuan dalam ilmu ini amatlah besar. Selain itu, beliau bertujuan untuk membantah pendapat kaum *Mu'tazilah* yang mengingkari ketujuh sifat Allah itu. Mereka berpendapat bahwa Allah

Mahakuasa dengan *Dzat-Nya*, berkehendak dengan *Dzat-Nya*, bukan dengan sifat *Qudrah* dan *Iradah*, dan seterusnya.²¹

Dua puluh sifat diatas terbagi menjadi 4 bagian:

- a) Sifat *Nafsiyyah*: Sifat yang dikaitkan kepada *nafs* (dzat/diri). Yang dimaksud dengan sifat *nafsiyyah* adalah sifat yang tidak logis apabila ada dzat yang terlepas dari sifat tersebut. Sifat *nafsiyyah* hanya satu, yaitu *Wujud* (ada).
- b) Sifat *Salbiyyah*: sifat yang dikaitkan kepada *Salb/Nafi* (peniadaan sesuatu). Dinamakan demikian karena sifat tersebut berpotensi untuk menafikan atau membantah segala sifat yang tidak layak untuk kebesaran dan keagungan Allah SWT. Jumlah sifat *salbiyyah* ada 5, yaitu: *Qidam* (ada sejak dahulu tanpa permulaan), *Baqa'* (kekal), *Mukhaalafah lilhawaadits* (berbeda dari segala yang baru/makhluk), *Qiyaamuhu Binafsih* (berdiri/ada dengan sendirinya), dan *Wahdaaniyyah* (tunggal).
- c) Sifat *Ma'aani* dinamakan demikian karena sifat tersebut menetapkan untuk Allah beberapa makna (sifat) *wujudiyah* (keberadaan) yang ada pada Dzat Allah dan layak untuk kesempurnaan-Nya. Sifat *Ma'ani* berjumlah 7 sifat, yaitu: *Qudrat* (kuasa), *Iraadat* (berkehendak), *Ilmu* (mengetahui), *Hayat* (hidup), *Sama'* (mendengar), *Bashar* (melihat) dan *Kalam* (berbicara).

²¹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, Op.Cit., hal. 55.

d) Sifat *Ma'nawiyyah* sifat yang dikaitkan kepada ketujuh sifat *ma'aani* di atas dan merupakan cabang dari ketujuh sifat tersebut. Dinamakan demikian karena sifat itu selalu berkaitan dan tidak lepas dari makna-makna (sifat). Sifat-sifat *ma'nawiyyah* itu adalah keadaannya Allah itu: *Qadir* (Dzat Yang Maha Kuasa), *Murid* (Dzat Yang Berkehendak), 'Aalim (Dzat Yang Maha Mengetahui, *Hayy* (Dzat Yang Maha Hidup), *Samii*' (Dzat Yang Maha Mendengar), *Bashiir* (Dzat Yang Maha Melihat), dan *Mutakalim* (Dzat Yang Maha Berbicara).

2) Sifat *Jaiz* Allah

وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ * تَرَكُ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كِفْلَهُ
 “Dengan karunia dan keadilan-Nya, Allah memiliki sifat boleh (wenang) yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya”.

Kemudian *nadhim* dalam bait nazam ini menjelaskan sifat yang *jaiz* (boleh) bagi Allah SWT. Sifat *jaiz* bagi Allah adalah melakukan segala hal yang mungkin terjadi atau meninggalkannya. Maka dari itu, setiap orang yang *mukallaf* (balig dan berakal) wajib meyakini bahwa boleh bagi Allah SWT menciptakan dan menentukan apa yang akan diciptakan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki. Allah juga sama sekali tidak memiliki kewajiban apapun. Karena Allah-lah Sang Pemegang kendali segala sesuatu secara mutlak dan tak seorangpun yang bisa memilih (apapun ketentuan Allah). Juga karena di genggaman-Nyalah segala perkara baik maupun buruk. Pada

hakikatnya Dialah yang memberi maupun mencegah, memuliakan atau menghinakan, memberikan kemanfaatan atau kemudharatan, memberikan pengampunan maupun azab, memberikan pahala atau menyiksa, begitulah seterusnya.²² Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Qhashash* ayat 68:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

c. Mengenal Sifat Wajib, Jaiz dan Kem'aksuman Para Nabi dan Rasul

'Alaihimussolaatu Wassalaam (bait 11-13)

1) Sifat Wajib Bagi Nabi dan Rasul (bait 11)

أَرْسَلَ أَنْبِيَا ذَوِي فَطَانَةٍ * بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ

“Allah telah mengutus para Nabi yang memiliki 4 sifat yang wajib, yaitu cerdas, jujur, menyampaikan (risalah) dan dipercaya”.

Setiap orang yang *mukallaf* (balig dan berakal) wajib meyakini bahwa Allah SWT telah mengutus para Nabi dan Rasul sebagai utusan yang memiliki sifat:

a) *Fathonah* (Cerdas) berarti kecerdasan yang sempurna dan akal pikiran yang tajam (jenius) dalam menundukkan lawan ketika berdebat dan membantah argumen-argumen keliru mereka. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-An'aam* ayat 83:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ

عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

²² Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham* Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit., hal. 44.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *Hud* ayat 32:

قَالُوا يُونُسُ قَدْ جَدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدْلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾

Di samping itu, kita juga diperintahkan untuk meneladani mereka. Sedangkan sosok teladan itu tidak mungkin orang yang bodoh.²³

b) *Siddiq* (Jujur) artinya kabar yang mereka sampaikan dan kenyataan yang terjadi sesuai, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Ahzab* ayat 22:

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ ۖ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *Yasiin* ayat 52:

قَالُوا يٰوَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۚ هَٰذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمٰنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

Di samping itu jika memang seandainya mereka berdusta, tentunya akan berakibat kepada adanya kedustaan dalam firman Allah SWT dan sudah jelas hal ini mustahil terjadi.²⁴

c) *Tabligh* (Menyampaikan) berarti mereka bertugas mengajari umat manusia syariat-syariat Allah SWT, untuk membimbing mereka

²³ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 50.

²⁴ *Ibid.*, hal. 51.

menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Nisa* ayat 165:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Sedangkan penyampaian kabar gembira maupun peringatan tidak akan terlaksana kecuali dengan disampaikan atau *tabligh*. Di samping itu, jika memang mereka tidak menyampaikan syari'at syariat kepada umat manusia, maka sama saja mereka menyembunyikan syariat tersebut. Dan tentunya hal ini adalah sesuatu yang mustahil terjadi karena akan menimbulkan bahaya yang sangat besar. Di mana orang yang lalai dalam melaksanakan syari'at akan memiliki hak untuk mengajukan gugatan dengan alasan tidak disampaikannya syariat tersebut. Namun Allah telah membantah hal ini melalui ayat di atas.²⁵

d) *Amanah* (Dipercaya) Berarti mereka itu terjaga secara lahir maupun batin daripada mengerjakan segala hal yang dilarang meskipun larangan tersebut sebatas larangan *makruh* (larangan yang meskipun dikerjakan tetap tidak berdosa). Allah SWT berfirman dalam QS. *ad-Dukhaan* ayat 18:

أَنْ أَدْعُوا إِلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٨﴾

²⁵ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 52.

2) Sifat *Jaiz* bagi para Nabi dan Rasul (bait 12)

وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ * بِغَيْرِ نَقْصٍ كَخَفِيفِ الْمَرَضِ

“Dan boleh (*Jaiz*) di dalam hak Rasul dari sifat manusia tanpa mengurangi derajatnya, misalnya sakit yang ringan.”

Sifat *jaiz* bagi para Nabi dan Rasul 'alaihimussholaah wassalam adalah terjadinya sifat-sifat manusiawi yang sama sekali tidak mengurangi ketinggian martabat mereka. Oleh karena itu, seorang *mukallaf* wajib meyakini bahwa para Nabi dan Rasul itu juga mengalami apa yang dialami oleh manusia pada umumnya. Seperti makan, minum, jual-beli, ke pasar, menikah, mati, hidup, merasa nyaman atau menderita, sehat dan juga sakit. Hanya saja penyakit yang mereka derita tidak sampai membuat orang-orang menjauh dari mereka. Mereka juga tidur, namun hanya mata mereka yang terlelap. Sedangkan hati mereka tetap terjaga. Dan juga sifat-sifat manusiawi lainnya.²⁶

Adapun sifat-sifat manusiawi yang mengandung unsur pengurangan pada martabat mereka, seperti penyakit lepra, kusta, tuli, buta, bisu, lumpuh, pincang, dan juling, maka semua itu mustahil terjadi pada mereka. Adapun isu yang beredar bahwa Nabi Syu'aib buta, itu hanyalah sebuah isu yang tidak memiliki sumber yang jelas. Diantara dalil yang menunjukkan berlakunya sifat-sifat

²⁶ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 54.

manusiawi pada para Nabi dan Rasul adalah Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Furqaan* ayat 7:

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا ﴿٧﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Furqaan* ayat 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

3) Kema'shuman Para Nabi dan Rasul (bait 13)

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ * وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوا الْمَلَائِكَةَ

“Mereka mendapat penjagaan Allah (dari perbuatan dosa) seperti para malaikat sebelumnya. (Penjagaan itu) wajib bahkan lebih utama dari para malaikat.”

'Ishmah (maksum) secara bahasa berarti: terjaga. Sedangkan menurut istilah ialah penjagaan Allah untuk mereka dari segala dosa meskipun memang mustahil mereka terjerumus dalam dosa.

Setiap orang yang *mukallaf* wajib meyakini bahwa para Nabi dan Rasul *'alaihimussholaah wassalaam* itu terjaga. Sama halnya dengan para malaikat yang juga terjaga. Mereka bersih dari terjerumus dalam kemaksiatan. Maka dari itu mereka tak pernah sekalipun meninggalkan kewajiban dan juga tidak pernah melakukan sesuatu yang diharamkan. Mereka juga selalu menghiasi diri dengan

akhlak yang mulia. Karena merekalah teladan terbaik dan figur mulia yang selalu menjadi panutan umatnya. Allahlah yang telah mendidik dan mengajari mereka sehingga mereka layak menjadi sosok pendidik dan panutan.²⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. *Thaahaa* ayat 39:

أَنْ أَقْدِرِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِرِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Bahkan mereka lebih mulia daripada malaikat menurut pendapat mayoritas ulama mazhab *Asy'ari*. Hal ini berlandaskan kepada firman Allah SWT dalam QS. *al-Baqarah* ayat 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam untuk memuliakan beliau. Jika memang Nabi Adam tidak lebih mulia dari mereka, tentunya Allah tidak akan menyuruh mereka untuk bersujud kepada beliau. Di antara yang wajib diyakini oleh para *mukallaf* adalah meyakini bahwa sebagian dari Nabi dan

²⁷ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 58.

Rasul itu ada yang lebih mulia daripada sebagian yang lain.²⁸ Karena Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Israa* ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زُبُورًا ﴿٥٥﴾

Di antara yang juga wajib diyakini oleh seorang *mukallaf* adalah para malaikat sebagian dari mereka lebih mulia dari pada sebagian yang lain, sama halnya seperti para rasul. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Hajj* ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٧٥﴾

d. Sifat-Sifat *Mustahil* bagi Allah SWT, Nabi dan Para Rasul
‘Alaihimussolaatu Wassalaam (bait 14)

وَالْمُسْتَحِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ * فَاحْفَظْ خَمْسِينَ بِحُكْمٍ وَاجِبٍ

“Dan sifat *mustahil* adalah lawan dari sifat yang wajib, maka hafalkanlah 50 sifat itu sebagai ketentuan yang wajib”.

Sifat yang *mustahil* bagi Allah dan rasul-rasul-Nya adalah kebalikan daripada setiap sifat yang wajib bagi Allah dan Rasul-Nya. Maka dari itu jumlah sifat-sifat yang *mustahil* itu sama persis seperti jumlah sifat-sifat yang wajib, dan wajib setiap orang yang *mukallaf* mengetahuinya.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hal. 59.

²⁹ *Ibid.*, hal. 61-62.

1) Sifat Mustahil Allah

Sifat yang mustahil bagi Allah berjumlah 20 sifat yang terperinci sebagai berikut:³⁰

Tabel 4.1 Sifat yang Wajib dan Mustahil Bagi Allah SWT

No.	Sifat Wajib	Sifat Mustahil
1.	<i>Wujud</i> (Ada)	<i>Adam</i> (Tidak ada)
2.	<i>Qidam</i> (Dahulu)	<i>Huduts</i> (Baru)
3.	<i>Baqā'</i> (Kekal)	<i>Fana'</i> (Sirna)
4.	<i>Mukhalafatu lil hawaditsi</i> (Berbeda dengan makhluk)	<i>Mumaatsalatu Lil hawaditsi</i> (Sama dengan makhluk)
5.	<i>Qiyamuhu binafsihi</i> (berdiri sendiri)	<i>'Adamu Qiyam Binafsii</i> (Butuh pada tempat atau yang mengadakan)
6.	<i>Wahdaniyah</i> (Tunggal/Esa)	<i>Ta'adud</i> (Banyak)
7.	<i>Qudrah</i> (Kuasa)	<i>'Ajizun</i> (Lemah)
8.	<i>Iradah</i> (Berkehendak)	<i>Karihah</i> (Dipaksa)
9.	<i>'Ilmun</i> (Mengetahui)	<i>Jahlun</i> (Bodoh)
10.	<i>Hayat</i> (Hidup)	<i>Mautun</i> (Mati)
11.	<i>Sam'u</i> (Melihat)	<i>Shomamun</i> (Buta)

³⁰ *Ibid.*, hal. 62-63.

No.	Sifat Wajib	Sifat Mustahil
12.	<i>Bashar</i> (Mendengar)	<i>'Amaa</i> (Tuli)
13.	<i>Kalam</i> (Berbicara)	<i>Bukmun</i> (Bisu)
14.	<i>Qodir</i> (Dzat Yang Maha Kuasa)	<i>Kaunuhu Ajizun</i> (Dzat Yang Maha lemah)
15.	<i>Muriid</i> (Dzat Yang Maha Berkehendak)	<i>Kaunuhu Kaarihan</i> (Dzat Yang Maha dipaksa)
16.	<i>'Aalimun</i> (Dzat Yang Maha Mengetahui)	<i>Kaunuhu Jahilun</i> (Dzat Yang Maha Bodoh)
17.	<i>Hayyun</i> (Dzat Yang Maha Hidup)	<i>Kaunuhu Mayyitun</i> (Dzat Yang Maha Mati)
18.	<i>Samii'</i> (Dzat Yang Maha Mendengar)	<i>Kaunuhu Ashomun</i> (Dzat Yang Maha Tuli)
19.	<i>Bashiir</i> (Dzat Yang Maha Melihat)	<i>Kaunuhu A'amaa</i> (Dzat Yang Maha Buta)
20.	<i>Mutakalim</i> (Dzat Yang Maha Berbicara)	<i>Kaunuhu Abakam</i> (Dzat Yang Maha Bisu)

Sumber: *Muhammad Ihya' Ulumuddin*, 2018, hal. 62-63.

2) Sifat Mustahil Nabi dan Rasul

Sifat yang mustahil bagi Nabi dan Rasul berjumlah 4 sifat yang terperinci sebagai berikut³¹:

³¹ *Ibid.*, hal. 63.

Tabel 4.2 Sifat yang Wajib dan Mustahil Bagi Nabi dan Rasul

No.	Sifat Wajib	Sifat Mustahil
1.	<i>Fathonah</i> (Cerdas)	<i>Baladah</i> (Bodoh)
2.	<i>Siddiq</i> (Jujur)	<i>Kadzib</i> (Dusta)
3.	<i>Tabligh</i> (Menyampaikan)	<i>Kitman</i> (Menyembunyikan)
4.	<i>Amanah</i> (Dipercaya)	<i>Khiyanah</i> (Berkhiyanat)

Sumber: *Muhammad Ihya' Ulumuddin*, 2018, hal. 63.

Kemudian yang dimaksud dengan lima puluh akidah sebagaimana yang disebutkan oleh *nadhim* pada bait ke-14 yang wajib diketahui dan dihafal oleh setiap *mukallaf*, terperinci sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah Keseluruhan Akidah Lima Puluh

No.	Pembagian Sifat	Jumlah
1.	Sifat Wajib bagi Allah SWT	20
2.	Sifat Mustahil bagi Allah SWT	20
3.	Sifat Jaiz bagi Allah SWT	1
4.	Sifat Wajib bagi Nabi dan Rasul	4
5.	Sifat Mustahil bagi Nabi dan Rasul	4
6.	Sifat Jaiz bagi Nabi dan Rasul	1
	Total Keseluruhan	50

Sumber: *Peneliti*, 2023

e. Jumlah Para Nabi dan Para Rasul ‘Alaihimussolaatu Wassalaam yang disebutkan dalam al-Qur’an (bait 15-20)

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعَشْرِينَ لَزِمَ * كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقَّقْ وَاعْتَمِ
 هُمْ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ * صَالِحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلٌّ مُتَّبَعٌ
 لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا * يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَأَيُّوبُ اخْتَذَى
 شُعَيْبٌ هَارُونُ وَمُوسَى وَالْيَسَعَ * ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ اتَّبَعَ
 إِلْيَاسُ يُؤْنُسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى * عِيسَى وَطَهَ خَاتَمٌ دَعَا غَا
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ * وَاللَّهُمَّ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

“Adapun rincian nama para Rasul ada 25 yang wajib diketahui setiap mukallaf, maka yakinilah dan ambil keuntungannya”.

“Mereka adalah nabi Adam, Idris, Nuh, Hud serta Sholeh, Ibrahim (yang masing-masing diikuti berikutnya)”.

“Luth, Ismail, dan Ishaq demikian pula Yaqub, Yusuf, dan Ayyub dan selanjutnya”.

“Syuab, Harun, Musa, dan Alyasa', Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang diikuti”.

“Ilyas, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Thaha (Muhammad) sebagai penutup, maka tinggalkanlah jalan yang menyimpang dari kebenaran”.

“Semoga sholawat dan salam terkumpulkan pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa”.

Setiap orang yang mukallaf wajib mengetahui nama-nama setiap Rasul yang disebutkan dalam al-Qur’an secara terperinci. Kalimat *fa*

haqqiq berarti yakinlah bahwa jumlah Rasul ada dua puluh lima. Sedangkan *wa-ghthanim* berarti berusaha raih keuntungan dan carilah jumlah keseluruhan mereka.³²

1) Rasul yang disebutkan dalam al-Qur'an

Secara terperinci Mereka semua berjumlah 25 rasul, yaitu:

a) Nabi Adam AS

Beliau adalah nenek moyang umat manusia *Abul Basyar*.

b) Nabi Idris AS

Beliau adalah kakek dari ayahnya Nabi Nuh.

c) Nabi Nuh AS

Beliau adalah orang yang diselamatkan oleh Allah SWT bersama para pengikutnya dari bencana tenggelam dan angin topan. Kecuali anak beliau saja yang tenggelam bersama kaum beliau yang lain. Beliau juga seorang nabi yang terus berdakwah selama 950 tahun.³³ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *al-Ankabuut* ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ
الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١٤﴾

d) Nabi Hud AS

Beliau adalah seorang Nabi keturunan Sam bin Nuh. Allah mengutus beliau kepada kaum *'Aad*. Mereka adalah kaum yang

³² Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, *Op.Cit.*, hal. 91.

³³ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam*, *Op.Cit.*, hal. 66.

sangat ahli dalam seni arsitektur. Mereka tinggal di gunung-gunung di lembah Ahqaaf yang terletak di wilayah utara Hadramaut, Yaman. Ketika kaumnya ingkar kepada Beliau, Allah membinasakan mereka dengan angin yang sangat dingin dan kencang. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Haaqqah* ayat 6-7:

وَأَمَّا عَادٌ فَأُهْلِكُوا بِرِيحٍ صَرْصَرٍ عَاتِيَةٍ ﴿٦﴾ سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَثَمَنِيَةً أَيَّامٍ
خُسُوفًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعِجَازُ نَحْلٍ خَاوِيَةٍ ﴿٧﴾

e) Nabi Sholeh AS

Beliau adalah seorang Nabi keturunan Sam bin Nuh. Nabi yang memiliki mukjizat seekor unta. Allah mengutus beliau kepada kaum Tsamud. Mereka adalah kaum yang ahli memahat gunung menjadi tempat tinggal. Mereka tinggal di Hijir. Sebuah daerah yang dikenal dengan kota-kota Nabi Sholeh *Madaa'in Sholeh* yang terletak antara Hijaz dan Syam di sebelah tenggara wilayah Madyan. Negeri yang bertetangga dengan teluk 'Aqabah. Ketika mereka mengingkari beliau, Allah membinasakan mereka dengan teriakan malaikat Jibril. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Haaqqah* ayat 5:

فَأَمَّا ثَمُودُ فَأُهْلِكُوا بِالطَّاغِيَةِ ﴿٥﴾

f) Nabi Ibrahim AS

Beliau adalah seorang *khalilullaah* (kekasih Allah) dan juga nenek moyang para Nabi *Abul Anbiyaa'*. Nasab beliau terhubung

dengan Sam bin Nuh. Beliaulah yang telah Allah selamatkan dari kobaran api raja Namrudz. Allah SWT berfirman dalm QS. *al-Anbiyaa'* ayat 69-70:

قُلْنَا يَبْنَؤُا كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٩﴾ وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ



g) Nabi Luth AS

Beliau adalah keponakan Nabi Ibrahim *Al-Khaliil*. Allah mengutus beliau ke daerah Sadum. Kaum beliau adalah kaum yang sama sekali kehilangan rasa malu. Lebih jelasnya mereka adalah kaum yang mengumpuli lelaki dan tidak tertarik sama sekali dengan wanita. Allah pun membinasakan mereka dengan menjadikan permukaan kota mereka dibalik menjadi bagian bawah. Kemudian menghujani kota tersebut dengan batu-batu yang berasal dari neraka Sijjil. Allah menyelamatkan Nabi Luth bersama pengikutnya kecuali istri beliau yang juga binasa bersama kaum yang lain. Allah SWT berfirman dalam QS. *Huud* ayat 82-83:

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰ سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنْضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

h) Nabi Ismail AS

Nabi Ismail bin Ibrahim, Ibunda beliau bernama Siti Hajar. Allah mengutus beliau kepada kabilah-kabilah di Yaman dan kaum 'Amaaliq kaum yang berpostur besar/raksasa. Kaum 'Amaaliq sebelumnya bermukim di Jazirah Arab bagian Syam.

Kemudian tubuh mereka tersebar ke berbagai daerah setelah Nabi Ismail mengusir mereka dari daerah tersebut.

i) Nabi Ishaq AS

Nabi Ishaq bin Ibrahim, Ibunda beliau bernama Siti Sarah.

j) Nabi Ya'qub AS

Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Allah mengutus beliau menjadi nabi kepada penduduk Kan'aan.

k) Nabi Yusuf AS

Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim, Rasulullah SAW pernah bersabda: *"Orang yang mulia anaknya orang mulia, anaknya orang mulia, anaknya orang mulia, beliaulah Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim 'Alaihimussalaam"*.³⁴

l) Nabi Ayub AS

Para pakar sejarah berpendapat bahwa beliau adalah seorang laki-laki dari keturunan 'Aish bin Ishaq bin Ibrahim. Beliau adalah nabi yang menjadi contoh dalam kesabaran. Allah SWT berfirman dalam QS. *Sad* ayat 44:

وَحُذِّ بِيدِكَ ضِعْفًا فَأَضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنُثْ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾

m) Nabi Syu'aib AS

Ada yang berpendapat bahwa beliau adalah keturunan Madyan bin Ibrahim. Sebagian yang lain berpendapat bahwa beliau bukanlah keturunan Nabi Ibrahim. Melainkan keturunan

³⁴ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 70.

salah seorang yang beriman kepada Nabi Ibrahim dan ikut berhijrah bersama beliau ke Syam. Di samping itu beliau adalah putra dari anak perempuannya Nabi Luth, Allah mengutus beliau ke penduduk Madyan. Mereka adalah kaum yang ingkar kepada Allah dan juga berkelakuan buruk. Mereka mengurangi hak-hak orang lain dalam takaran maupun timbangan. Mereka juga tidak segan-segan merusak harta milik orang lain. Ketika mereka mendustakan Nabi Syu'aib, Allah SWT pun membinasakan mereka. Sehingga kota yang mereka tinggali itu kosong tak berpenghuni seakan mereka sama sekali tidak pernah tinggal dan hidup di sana.³⁵ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-'Araaf* ayat 91-92:

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جُثَمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا
فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾

n) Nabi Harun AS

Harun bin 'Imran bin Qaahat bin Laawaa bin Ya'qub.

o) Nabi Musa AS

Nabi Musa AS di beri julukan sebagai *Kaliimullaah* orang yang berbincang-bincang dengan Allah SWT. Beliau adalah saudara kandungnya Nabi Harun. Allah SWT mengutus beliau untuk memberi petunjuk kepada Fir'aun dan kaumnya.

³⁵ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 70.

p) Nabi al-Yasa' AS

Nabi al-Yasa' bin Akhthub bin al-'Ajuuz Beliau termasuk para Nabi dari Bani Israil.

q) Nabi Zulkifli AS

Zulkifli bin Ayub Nama beliau sebenarnya adalah Basyar. Allah mengutus beliau menjadi nabi setelah sang ayah dan menamai beliau dengan Zulkifli.

r) Nabi Daud AS

Nasab beliau tersambung kepada Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim. Allah SWT mengangkat beliau menjadi raja Bani Israil.

s) Nabi Sulaiman AS

Sulaiman bin Daud Allah mengangkat beliau menjadi raja Bani Israil setelah Ayah beliau yaitu Nabi Daud AS.

t) Nabi Ilyas AS

Nasab beliau terhubung dengan Nabi Harun bin 'Imran, saudara kandung Nabi Musa, Allah SWT mengutus beliau kepada kaumnya dari kalangan Bani Israil.

u) Nabi Yunus AS

Yunus bin Matta Allah SWT mengutus beliau kepada kaumnya di Nenawa. Sebuah desa yang masuk daerah Maushil. Beliaulah nabi yang Allah selamatkan dari keresahan yang

menimpa beliau. Beliau bergelar *Dzunnun* yang berarti orang yang pernah ditelan ikan paus.

v) Nabi Zakariya AS

Beliau adalah keturunan Nabi Sulaiman AS beliau adalah tokoh agama yang terkemuka di kalangan Bani Israil. Beliau adalah yang biasanya berkorban di Baitul Maqdis dan membacakan kitab Taurat kepada Bani Israil. Beliau telah wafat dalam keadaan syahid.

w) Nabi Yahya AS

Yahya bin Zakariya AS beliau lahir tiga tahun sebelum kelahiran Nabi Isa *al-Masih* dan wafat dalam keadaan syahid.

x) Nabi Isa AS

Isa bin Maryam beliau adalah hamba Allah, rasul-Nya, kalimat-Nya yang telah Allah berikan kepada Syahidah Maryam, dan juga ruh dari-Nya. Beliau adalah nabi terakhir dari kalangan Bani Israil. Gelar beliau adalah *al-Masih* sedangkan nama beliau dalam Bahasa 'Ibrani yaitu *Yasuu'* yang berarti orang yang ikhlas/tulus. Adapun *kunyah* beliau Ibnu Maryam putra Syahidah Maryam. Diantara kebijaksanaan Allah yang begitu besar, bahwa Allah menciptakan Nabi Adam tanpa Ayah dan Ibu, menciptakan Nabi Isa tanpa seorang ayah dan menciptakan manusia yang lain dari seorang ayah dan ibu.

y) Nabi Muhammad SAW

Beliau merupakan penutup seluruh nabi dan rasul, pemimpin orang-orang terdahulu maupun kemudian. Allah mengutus beliau kepada seluruh umat manusia dan sebagai rahmat untuk semesta alam. Allah SWT berfirman dalam QS. *Sabaa* ' ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Anbiyaa* ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Diantara para Nabi dan Rasul ada sama sekali yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Nisaa* ayat 164:

وَرُسُلًا قَدْ فَصَّصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

Para ulama berselisih pendapat mengenai jumlah nabi dan rasul, adapun pendapat yang masyhur dalam jumlah nabi dan rasul yaitu sebanyak 123.000 seratus dua puluh tiga ribu Nabi. Sedangkan yang terpilih menjadi rasul sebanyak 313 orang.³⁶

Imam al-Baijuri berpendapat, pendapat yang shahih atau benar mengenai jumlah para nabi dan rasul adalah sebaiknya tidak memastikan jumlah mereka dalam bilangan tertentu. Karena hal

³⁶ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 78.

demikian bisa saja berdampak pada penetapan kenabian dan kerasulan kepada orang yang kenyataannya bukan. Juga bisa berdampak kepada menafikan seseorang yang sebenarnya seorang nabi dan rasul.³⁷

f. Mengenai Para Malaikat dan Sifatnya (bait 21-23)

1) Sifat-Sifat Malaikat (bait 21)

وَالْمَلَكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ * لَا أَكُلُ لَا شُرْبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ

“Adapun para malaikat itu tetap tanpa bapak dan ibu, tidak makan dan tidak minum serta tidak tidur”.

Wajib bagi setiap *mukallaf* untuk meyakini bahwa sesungguhnya para malaikat *alaihimussalam* telah diciptakan Allah tanpa perantara ayah dan ibu. Mereka tidak berjenis kelamin laki-laki, perempuan, dan tidak berkelamin ganda. Siapa saja yang meyakini malaikat berkelamin laki-laki, dia adalah pelaku *bid'ah* dan fasik.³⁸ terdapat dua pendapat (ada yang kafir, ada juga yang tidak). Sedangkan orang yang meyakini bahwa mereka itu perempuan maka sudah pasti kekafirannya. Karena dia termasuk dalam firman Allah (ketika menceritakan sifat-sifat kaum musyrikin). Allah SWT berfirman dalam QS. *az-Zukhruf* ayat 19:

³⁷ *Ibid.*, hal. 78.

³⁸ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, *Op.Cit.*, hal. 110.

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنَّا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَخُتَبُ شَهِدْتُهُمْ
وَيُسْأَلُونَ ﴿١٩﴾

Adapun hakikat mereka, mereka adalah makhluk yang memiliki jasad yang tercipta dari cahaya, halus (kasat mata) seperti ruh dan mampu menjelma dengan bentuk yang bermacam-macam. Rasulullah pernah bersabda: *"Para malaikat itu diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari kobaran api. Sedangkan Nabi Adam diciptakan dari sesuatu yang telah Allah ceritakan kepada kalian (dalam Al-Quran)".*³⁹ Allah SWT berfirman dalam QS. Maryam ayat 17:

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

Para malaikat diciptakan untuk selalu melakukan ketaatan yang sempurna kepada Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya. Mereka suci dari segala syahwat hewani, bebas dari kecenderungan hawa nafsu dan juga jauh dari segala dosa maupun kesalahan. Allah SWT berfirman dalam QS. Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁹ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 80-81.

2) Nama-Nama Malaikat (bait 22-23)

تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيلُ * مِيكَالُ إِسْرَافِيلُ عِزْرَائِيلُ
مُنْكَرُ نَكِيرٍ وَرَقِيبٌ وَكَذَا * عَتِيدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانٌ اخْتَذَى

Kemudian *nadhim* menyebutkan dalam bait *nadzom* setiap orang yang *mukallaf* wajib meyakini kesepuluh malaikat secara terperinci dengan mengetahui nama-nama mereka, yaitu:

a) Malaikat Jibril

Malaikat Jibril adalah malaikat wahyu yang menjadi utusan antara Allah SWT dan Nabi-Nabi-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 97:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلْجِبْرِيلِ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Malaikat Jibril juga dinamakan *ar-Ruh al-Amiin* yang artinya ruh kepercayaan. Allah SWT berfirman dalam QS. *as-Syu'araa* ayat 192-194:

وَأَنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ
الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

b) Malaikat Mikail

Malaikat Mikail beliau adalah malaikat yang bertugas mengatur curahan hujan, lautan, sungai-sungai dan rizki.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 85.

c) Malaikat Israfil

Malaikat Israfil beliau adalah malaikat yang bertugas meniup sangkakala. Beliau meniupnya sebanyak dua kali. Pada tiupan pertama, seluruh makhluk akan binasa kecuali apa yang Allah kehendaki. Pada tiupan kedua, seluruh makhluk akan dibangkitkan. Maka dalam seketika ruh-ruh kembali kepada jasadnya.⁴¹ Allah SWT berfirman dalam QS. *az-Zumar* ayat 68:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمُوتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

d) Malaikat Izrail

Malaikat Izrail beliau adalah malaikat yang bertugas mencabut ruh-ruh dan beliau memiliki beberapa pembantu. Allah SWT berfirman dalam QS. *as-Sajadah* ayat 11:

قُلْ يَتَوَفَّاكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-An'aam* ayat 61:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

e) Malaikat Munkar

f) Malaikat Nakir

Mereka berdua adalah malaikat yang bertugas menanyakan seorang hamba di dalam kuburnya mengenai tauhid, agama dan

⁴¹ *Ibid.*, hal. 86.

kenabian. Diriwayatkan dari Abu Hurairah beliau berkata, Rasulullah bersabda: *"Apabila seorang mayit telah dikuburkan atau beliau bersabda: Apabila salah seorang kalian (telah dikuburkan) - maka akan datang kepadanya dua orang malaikat yang hitam dan bermata biru. Salah seorang dari keduanya bernama Munkar, sedangkan yang lain Nakir"* (H.R. Turmudzi dalam kitab Sunan beliau).⁴²

Ada pendapat yang mengatakan bahwa khusus untuk orang-orang beriman akan kedatangan malaikat yang membawa kabar gembira *Mubassyir*. Namun pendapat yang benar adalah malaikat Munkar dan Nakir itu juga akan mendatangi orang-orang beriman dan juga selain mereka. Hanya saja, mereka berdua akan datang kepada seorang mukmin yang diberi taufik dengan penuh kelembutan, tanpa membuat khawatir atau cemas.

g) Malaikat Raqib

h) Malaikat 'Atid

Yang berarti malaikat yang menjaga dan mengawasi. Masing-masing dari keduanya dinamakan dengan kedua nama ini yaitu Raqib dan 'Atid. Ada yang berpendapat bahwa salah satu dari keduanya Raqib, sedangkan yang lain Atid. Ini adalah pendapat Imam al-Bayjuri dan Imam Jalaluddin al-Mahalli. Kedua malaikat tersebut bertugas mencatat amal perbuatan. Salah

⁴² Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 87.

satunya berada di sebelah kanan mencatat amal sebelah kiri kebaikan. Sedangkan yang lainnya mencatat amal kejahatan.⁴³

Allah SWT berfirman dalam QS. *Qaaf* ayat 16-18:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَحَنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Infithaar* ayat 10-12:

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَٰحِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِينٍ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

i) Malaikat Malik

Malaikat Malik adalah malaikat yang bertugas menjaga neraka yang berjumlah tujuh, yaitu: Neraka *Jahanam*, Neraka *Lazha*, Neraka *Huthamah*, Neraka *Sa'iir*, Neraka *Saqar*, Neraka *Jahiim* dan Neraka *Hawiyah*. Malaikat Malik bersama malaikat *Zabaniyah* (penjaga) dan mereka berjumlah 19 malaikat. Masing-masing dari kesembilan belas malaikat *Zabaniyah* tersebut memiliki bawahan yang hanya Allah saja yang mengetahui jumlahnya.⁴⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. *at-Tahriim* ayat 6:

⁴³ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 87-88.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 89.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-muddatstsir* ayat

27-30:

إِلَّا قَوْلَ الْبَشَرِ سَأُصْلِيهِ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَاحِةً لِّبَشَرٍ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةٌ
عَشَرَ ﴿٣٠﴾

j) Malaikat Ridwan

Malaikat Ridwan adalah malaikat yang bertugas menjaga surga yang berjumlah tujuh, yaitu: Surga *Firdaus*, Surga *Ma'wa*, Surga *Khuld*, Surga *Na'im*, Surga *'Adn*, Surga *Darussalaam*, dan Surga *Jalal*. Ada pendapat lain bahwa surga itu hanya satu. Hanya saja penamaan-nya lebih dari satu dikarenakan kemuliaanya. Malaikat Ridwan adalah pemimpin seluruh menjaga surga.

g. Mengenai Kitab-Kitab Samawi (bait 24-27)

1) Empat Kitab yang Tertulis (bait 24-25)

أَرْبَعَةٌ مِّنْ كُتُبٍ تَفْصِيلُهَا * تَوَارَةُ مُوسَىٰ بِأُكْدَىٰ تَنْزِيلُهَا
زُبُورُ دَاوُدَ وَإِنْجِيلُ عَلَى * عِيسَىٰ وَفُرْقَانُ عَلَىٰ خَيْرِ الْمَلَ

“Empat dari kitab-kitab suci Allah secara terperinci adalah Taurat bagi Nabi Musa diturunkan dengan membawa petunjuk”.

“Zabur bagi Nabi Dawud dan Injil bagi Nabi Isa dan Al-Qur'an bagi sebaik-baiknya kaum (Nabi Muhammad SAW)”.

Setiap orang yang *mukallaf* wajib meyakini bahwa Allah menurunkan beberapa kitab samawi yang diwahyukan kepada para nabi dan rasul-Nya. Di antara kitab-kitab tersebut ada yang dicatat/dibukukan. Ada pula di antaranya yang sama sekali tidak kita ketahui. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 213:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

a) Kitab Taurat

Kitab Taurat adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa AS. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Maidah* ayat 44:

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّاسِخُونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَسْتَرْوُا بِأَيِّئِ ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *an-Anbiyaa* ' ayat 48:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى الْفُرْقَانَ وَضِيَآءَ وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Kitab Taurat ini telah diubah dan diselewengkan oleh lebih dari satu orang penulis kitab tersebut yang terdiri dari pendeta-pendeta Yahudi dengan tujuan untuk menyembunyikan

kebenaran yang ada dalam kitab Taurat. Allah telah menyatakan penyelewangan ini dalam firman-Nya QS. *al-Baqarah* ayat 75:

﴿أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝٧٥﴾

b) Kitab Zabur

Kitab Zabur adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud AS. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Israa* ' ayat 55:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَن فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّ ۚ عَلَىٰ بَعْضٍ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا ۝٥٥﴾

c) Kitab Injil

Kitab Injil adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Isa AS. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Maaidah* ayat 46:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۝٤٦﴾

Dari sekian banyak kitab Injil yang ada, yang dianggap mendekati kepada kebenaran yaitu Injil *Barnabas*. Kitab Injil yang satu ini sangat jauh berbeda dengan kitab-kitab ini lain yang populer saat ini yang disusun oleh Matta, Yohanes, Lukas dan Markus.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 96.

d) Al-Qur'an *al-Kariim*

Al-Qur'an adalah kitab yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Insaan* ayat 23:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا ﴿٢٣﴾

Jumlah juz Al-Qur'an berjumlah 30 Juz, jumlah surah sebanyak 144 surah. Jumlah ayat-ayatnya sebagaimana disebutkan oleh sahabat Nabi Ibnu Abbas yaitu 6.616 ayat , jumlah kalimatnya ada 77.934 kalimat, adapun jumlah hurufnya 333.671 huruf.⁴⁶

Kitab yang mulia ini telah Allah pelihara hingga sampai kepada kita tanpa ada penyelewengan maupun perubahan. *Mushaf* al-Qur'an yang ada di manapun selalu berada di bawah pengawasan jutaan *hafidz* Al-Qur'an di seluruh dunia Islam. Dan kondisinya pun masih sama seperti itu hingga saat ini. Semua ini merupakan bukti kebenaran firman Allah SWT dalam QS. *al-Hijr* ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

2) *Shuhuf* (lembar-lembar) Samawi (bait 26)

وَصُحُفٌ مُّخْلَطٌ وَالْكِتَابُ الْمُبِينُ * فِيهَا كَلَامٌ الْحَكِيمِ الْعَلِيمِ

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 98.

“Dan lembaran-lembaran (*Shuhuf*) suci yang diturunkan untuk Al-Kholil (*Nabi Ibrahim*) dan Al-Kalim (*Nabi Musa*) mengandung perkataan yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui”.

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa lembaran *Shuhuf* kepada junjungan kita Nabi Ibrahim AS. Allah juga telah turunkan beberapa lembaran sebelum turunnya Kitab Taurat kepada junjungan kita Nabi Musa AS. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-A'laa* ayat 14-19:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ۖ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ۝ بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۝
وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۝ إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۝ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ
وَمُوسَى ۝

3) Mengimani Risalah Kenabian (bait 27)

وَكُلُّ مَا آتَىٰ بِهِ الرَّسُولُ * فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ
“Dan segala apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah, maka kita wajib pasrah dan menerima”.

Diantara kewajiban seseorang yang *mukallaf* adalah apabila sampai kepadanya ajaran apapun yang dibawa oleh Rasulullah SAW ia harus melaksanakan dan mengaplikasikannya. Dia juga wajib pasrah sepenuhnya dan menerima ajaran tersebut karena beliaulah sumber kedua segala hukum setelah al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Hasyr* ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

h. Mengenal Hari Akhir (bait 28)

1) Mengimani Hari Akhir

إِيمَانُنَا بِيَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ * وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ
”Keimanan kita pada hari akhir hukumnya wajib, dan segala
perkara yang dahsyat pada hari akhir”.

Setiap orang yang *mukallaf* wajib percaya dan beriman dengan hari akhir. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَ نَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

2) Mengimani Segala Kejadian

Dan wajib untuk mempercayai segala kejadian yang berkaitan dengan hari tersebut. Diantaranya sebagai berikut:

- a) *Barzakh*, yaitu sebuah fase antara kematian dengan hari kebangkitan dan pengumpulan. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Mukminuun* ayat 100:

لَعَلِّي أَعْمَلُ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ فَاتِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

- b) Pertanyaan di dalam kubur, segala kenikmatannya yang diberikan kepada orang-orang yang taat dan juga azab kubur yang diberikan kepada orang-orang yang bermaksiat.
- c) Kebangkitan dari kubur, Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Mukminuun* ayat 16:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

- d) *Mahsyar*, pengumpulan segala jasad ketempat perkumpulan pasca kebangkitan.
- e) *Syafa'at*, yakni pertolongan. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Israa'* ayat 79:

وَمَنْ أَلْبَسَ فَتَنَّهُ جَدُّ بِهِ ۖ نَافِلَةٌ لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

- f) Hisab dan pembalasan. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Israa'* ayat 13-14:

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ ۚ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾
أَقْرَأْ كِتَابَكَ ۖ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-Insyiqaaq* ayat 7-9:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنْقَلِبُ
إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا ﴿٩﴾

- g) *Mizan*, yang menimbang segala amal kebajikan dan keburukan. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Anbiyaa'* ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

- h) *Shiraat*, Adalah sebuah jalan setapak yang dibentangkan di atas neraka *Jahanam* yang akan dilewati oleh orang-orang terdahulu maupun orang-orang kemudian setelah mereka beranjak dari padang *mahsyar*. Kaki-kaki orang yang beriman dan taat akan tetap teguh di atasnya. Semua para penduduk surga pasti akan melewatinya. Di antara mereka ada yang melewatinya sekejap mata. Di antaranya lagi ada yang melewati seperti kilat. Ada juga yang melewati kuda yang berlari cepat. Ada pula di antara mereka yang lamban jalannya. Semua itu tergantung amal perbuatan mereka. Sedangkan kaki-kaki orang kafir dan orang yang maksiat daripada orang yang beriman akan tergelincir sehingga merekapun terjatuh ke

dalam neraka.⁴⁷ Allah SWT berfirman dalam QS. *Maryam* ayat 71-72:

وَأَن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا
وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا ﴿٧٢﴾

- i) Telaga, setiap nabi pasti memiliki telaga khusus dan di sanalah nabi dan umatnya minum.
- j) Surga, tempat pemberian ganjaran. Allah SWT berfirman dalam QS. *Maryam* ayat 63:

تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَن كَانَ تَقِيًّا ﴿٦٣﴾

Allah menyiapkannya untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, mereka semua kekal di dalamnya, yang kesemuanya itu semata-mata karunia dari-Nya. Di dalamnya terdapat segala sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang. Di dalamnya segala kenikmatan yang tak pernah terlihat mata, tak pernah pula terdengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di dalam hati manusia.⁴⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Hijr* ayat 48:

لَا يَمَسُّهُمْ فِيهَا نَصَبٌ وَمَا هُمْ مِنْهَا بِمُخْرِجِينَ ﴿٤٨﴾

- k) Neraka, tempat pembalasan. Allah SWT Berfirman dalam QS. *at-Tahriim* ayat 6:

⁴⁷ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 112.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 114.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُتًوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿١٦٢﴾

Allah SWT menyediakan untuk orang-orang kafir, mereka semua akan kekal di dalamnya. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Baqarah* ayat 162:

خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ ﴿١٦٣﴾

Di samping itu neraka juga disediakan untuk orang-orang yang maksiat daripada orang-orang beriman dalam tempo waktu yang Allah kehendaki, kemudian mereka keluar dari sana. Itu semua merupakan murni karena keadilan Allah SWT.

- 1) Memandang kepada Allah SWT di surga dengan pandangan yang pantas dengan kebesaran dan kesucian kesempurnaan-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Qiyamah* ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

i. Mengenal Nabi Kita Muhammad SAW (bait 29-45)

1) Pengutusan dan Keutamaan Rasulullah SAW (bait 29-30)

خَاتَمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَاجِبِ * مِمَّا عَلَىٰ مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ
نَبِيُّنَا مُحَمَّدٌ قَدْ أُرْسِلَ * لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً وَفُضِّلَ

“Sebagai penutup untuk menerangkan ketetapan yang wajib, dari hal yang menjadi kewajiban bagi mukallaf”.

“Nabi kita Muhammad telah diutus untuk seluruh alam sebagai Rahmat dan keutamaan diberikan kepada beliau SAW melebihi semua”.

Nadhim pada nadzom ini menjelaskan sebuah Ini adalah sebuah penutup yang menguraikan apa saja yang tersisa daripada hal-hal yang wajib diyakini oleh setiap orang yang *mukallaf*. Di antaranya yaitu Allah telah mengutus Nabi kita Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam dan juga sebagai sebuah anugerah untuk orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Anbiyaa*’ ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Allah SWT mengistimewakan karunia ini untuk orang-orang beriman saja karena hanya merekalah yang mengerti hakikat nikmat diutusnya Nabi Muhammad SAW. Allah SWT telah mengutus beliau kepada seluruh makhluk. Allah SWT berfirman dalam QS. *Saba*’ ayat 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Allah SWT juga berfirman dalam QS. *al-A’raaf* ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ
وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

2) Nasab dan Ibu Susunan Rasulullah SAW (bait 31-32)

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ * وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ
وَأُمُّهُ آمِنَةُ الزُّهْرِيَّةُ * أَرْضَعَتْهُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ

"Ayahnya bernama Abdullah putra Abdul Mytthalib, dan nasabnya bersambung kepada Hasyim putra Abdu Manaf".

"Dan ibunya bernama Aminah Az-Zuhriyyah, yang menyusui beliau adalah Halimah As-Sa'diyyah".

Setiap orang yang *mukallaf* wajib mengetahui nasab Rasulullah SAW dari jalur ayah beliau dan juga dari jalur ibunda beliau.⁴⁹

Nasab Rasulullah dari jalur ayah beliau yaitu junjungan kita Muhammad bin Abdullah bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib bin Fihri bin Malik bin An-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan.

Iman Malik memakruhkan penyebutan nasab Rasulullah sampai ke Nabi Adam karena ketidakpastian kebenaran nasab tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi ketika

⁴⁹ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 125.

disebutkan nasab beliau sampai kepada 'Adnan beliau bersabda: *"Dari sinilah para ahli nasab melakukan kebohongan"*.⁵⁰

Adapun nasab beliau dari jalur sang ibu yaitu junjungan kita Muhammad bin Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Nasab beliau dari sang ibu menyatu dengan nasab dari sang ayah pada kakek beliau yang bernama Kilab.

Sedangkan ibu susuan beliau adalah Halimah binti Abi Dzu'aib dari suku Bani Sa'ad Ibnu Bakar. Nama suami beliau Abu Kabasyah. Beliaulah yang biasanya dikait-kaitkan oleh Suku Quraisy kepada Rasulullah ketika ingin mengejek beliau. Mereka mengatakan dengan nada menghina: *"Inilah putra Abi Kabasyah sedang membicarakan kabar dari langit"*.⁵¹

Keberkahan begitu mengalir kepada penghuni rumah tempat mereka menyusui Rasulullah selama Rasul menetap di sana. Di sanalah Rasulullah tinggal selama empat tahun lebih. Tempat tinggal mereka berada di atas Thaif.

3) Kelahiran Rasulullah SAW dan Kewafatan Beliau (bait 33)

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةِ الْأَمِينَةِ * وَفَاتُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ
"Lahirnya di Makkah yang aman, dan wafatnya di Thoibatal (Madinah)".

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 126.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 127.

Nabi Muhammad dilahirkan di kota Makkah yang damai. Lebih tepatnya di pagi hari pada hari Senin tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*. Bertepatan pada tanggal 20 April tahun 571 Masehi. Kelahiran beliau juga bertepatan dengan tahun gajah. Yaitu tahun di mana seorang raja bernama Abrahah al-Asyram melakukan upaya penyerangan kota Makkah dan penghancuran Ka'bah. Allah pun melawannya dengan sebuah tanda yang jelas. Tragedi ini telah Allah sebutkan dalam surah *al-Fiil*.⁵²

Beliau wafat di kota Thaibah Madinah *Munawwarah*. Yaitu pada hari Senin tanggal 12 *Rabi'ul Awwal* tahun 11 Hijriyah. Bertepatan dengan tanggal 8 Juni tahun 633 Masehi. Beliau disemayamkan pada hari Rabu di kamar Sayyidah Aisyah RA.⁵³

4) Kenabian dan Umur Rasulullah SAW (bait 34)

أَتَمَّ قَبْلَ الْوَحْيِ أَرْبَعِينَ * وَعُمُرُهُ قَدْ جَاوَزَ السِّتِينَ
 “Sebelum turun wahyu, Nabi Muhammad telah sempurna berumur 40 tahun, dan usia beliau 60 tahun”.

Nadhim menjelaskan Ketika umur Rasulullah SAW genap empat puluh tahun, beliau didatangi malaikat Jibril dengan membawa kenabian. Hal itu terjadi pada hari senin, tanggal 17 *Ramadhan* di tahun yang ke-40 dari kelahiran beliau. Maka umur beliau saat itu lebih tepatnya 40 tahun, 6 bulan, 8 hari. Bertepatan

⁵² Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam*, Op.Cit., hal. 112.

⁵³ *Ibid.*, hal. 113.

dengan tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi. Saat itu terjadi beliau sedang berada di gua Hira'.⁵⁴

Rasulullah SAW tinggal di Makkah pasca pengutusan beliau selama 13 tahun. Lalu beliau mukim di kota Madinah selama 10 tahun. Beliau wafat ketika berumur genap 63 tahun *qamariyyah* hijriyah lebih 3 har atau dalam umur 61 tahun *syamsiyyah* masehi lebih 48 hari.⁵⁵

5) Putra dan Putri Rasulullah SAW (bait 35-41)

وَسَبْعَةٌ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ * ثَلَاثَةٌ مِنَ الذَّكُورِ تُفْهِمُ
 قَاسِمٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ الطَّيِّبُ * وَطَاهِرٌ بِذَيْنِ ذَا يُلَقَّبُ
 أَتَاهُ إِبْرَاهِيمُ مِنْ سُرِيَّةٍ * فَأُمُّهُ مَارِيَّةُ الْقِبْطِيَّةُ
 وَغَيْرُ إِبْرَاهِيمَ مِنْ خَدِيجَةٍ * هُمْ سِتَّةٌ فَخُذْ بِهِمْ وَلِيَجْهَ
 وَأَرْبَعٌ مِنَ الْإِنَاثِ تُذَكِّرُ * رِضْوَانُ رَبِّي لِلْجَمِيعِ يُذَكِّرُ
 فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءُ بَعْلُهَا عَلِيٌّ * وَابْنَاهُمَا السَّبْطَانِ فَضْلُهُمْ جَلِيٌّ
 فَزَيْنَبُ وَبَعْدَهَا رُقَيَّةٌ * وَأُمُّ كُلْثُومٍ زَكَّتْ رِضِيَّةٌ

“Ada 7 orang putra-putri nabi Muhammad, di antara mereka 3 orang laki-laki, maka pahamiilah itu”.

“Qosim dan Abdullah yang bergelar At-Thoyyib dan At-Thohir, dengan 2 sebutan inilah Abdullah diberi gelar”.

“Anak yang ketiga bernama Ibrahim dari Sariyyah (amat perempuan), ibunya (Ibrahim) bernama Mariyah Al-Qibtiyyah”.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 127.

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 128.

“Selain Ibrahim, ibu putra-putri Nabi Muhammad berasal dari Khodijah, mereka ada 6 orang (selain Ibrahim), maka kenalilah dengan penuh cinta”.

“Dan 4 orang anak perempuan Nabi akan disebutkan, semoga keridhoan Allah untuk mereka semua”.

“Fathimah Az-Zahro yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib, dan kedua putra mereka (Hasan dan Husein) adalah cucu Nabi yang sudah jelas keutamaannya”.

“Kemudian Zaenab dan selanjutnya Ruqayyah, dan Ummu Kultsum yang suci lagi diridhoi”.

Pada tiga bait di atas menguraikan tentang tiga putra nabi, yaitu Qasim, Abdullah al-Thayyib al-Thahir, kemudian Ibrahim. Adapun putra nabi Muhammad yang bernama Ibrahim merupakan putra dari wanita Surriyah yaitu Mariah al-Qibthiyyah yang merupakan hadiah dari penguasa Mesir di Iskandaria yaitu Muqouqis al-Qibthiy. Jadi, hanya Ibrahim putra yang tidak terlahir dari istrinya Khadijah RA, sedangkan enam lainnya lahir dari Rahim Sayyidah Khadijah RA.

Empat putri nabi Muhammad SAW dan Khadijah ialah Fatimah yang sekaligus istri dari keponakan Rasulullah SAW yaitu Ali bin Abi Thalib, dan dari pernikahan mereka lahirlah cucu nabi

Muhammad SAW yaitu Hasan bin Ali dan Husain bin Ali. Lalu, tiga putri lainnya adalah Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum.

Adapun hikmah didahulukannya penyebutan Fatimah bukan karena fatimah putri pertama nabi, melainkan paling mulia di antara putri nabi Muhammad SAW yang lainnya. Kemudian, Ruqayyah dinikahi oleh sahabat nabi yaitu Utsman bin ‘Affan, tatkala Ruqayyah wafat Utsman bin ‘Affan menikahi adik dari istrinya yaitu Ummu Kultsum. Oleh sebab itu, Utsman bin ‘Affan dijuluki *al-Nurain* karena menikahi dua putri nabi Muhammad SAW.

Adapun urutan anak-anak Rasulullah SAW kelahirannya yaitu; Sayyidina Qasim, kemudian Sayyidah Zainab, lalu Sayyidah Ruqayyah, disusul dengan Sayyidah Fatimah, kemudian Sayyidah Ummu Kultsum dan disusul dengan Sayyidina Abdullah. Mereka semua dilahirkan oleh Sayyidah Khadijah kemudian Sayyidina Ibrahim, putra dari Sayyidah Mariyah Al-Qibtiyyah.⁵⁶

6) Istri-Istri Rasulullah SAW (bait 42-44)

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وِفَاةُ الْمُصْطَفَى * خَيْرُنَ فَاحْتَرَنَ النَّبِيُّ الْمُقْتَفَى
عَائِشَةُ وَحَفْصَةُ وَسَوْدَةُ * صَفِيَّةٌ مَيْمُونَةٌ وَرَمْلَةُ
هِنْدٌ وَزَيْنَبُ كَذَا جَوِيرِيَّةُ * لِلْمُؤْمِنِينَ أُمَّهَاتٌ مَرْضِيَّةٌ

⁵⁶ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 133.

“Dari 9 istri Nabi ditinggalkan setelah wafatnya, mereka semua telah diminta memilih surga atau dunia, maka mereka memilih Nabi sebagai panutan”.

“Aisyah, Hafshah, dan Saudah, Shofiyah, Maimunah, dan Romlah”.

“Hindun dan Zaenab, begitu pula Juwairiyyah, bagi kaum mu'minin mereka menjadi ibu-ibu yang diridhoi”.

Nadhim menjelaskan pada nadzomnya bahwa Istri-istri Rasulullah SAW yang beliau tinggalkan ketika beliau wafat ada sembilan istri. Yaitu Sayyidah Aisyah, Sayyidah Hafshah, Sayyidah Saudah, Sayyidah Shofiyah, Sayyidah Maimunah, Sayyidah Romlah, Sayyidah Hindun, Sayyidah Zaenab dan Sayyidah Juwairiyyah. Ketika mereka ditinggal wafat oleh nabi Muhammad SAW mereka diberikan pilihan yakni untuk memilih antara perkara dunia dan akhirat, kemudian mereka memilih perkara akhirat dengan terus berpegang teguh pada ajaran nabi Muhammad SAW.

Syekh Syarqawi menjelaskan bahwa Rasulullah SAW beliau telah melakukan akad nikah atas lima belas orang, sedangkan yang pernah hidup bersama beliau sebanyak sebelas orang.⁵⁷

⁵⁷ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter.*, Op.Cit., hal. 240.

Menikah lebih dari empat istri itu hukumnya boleh untuk Rasulullah SAW dan ini termasuk di antara *khususiyah* keistimewaan khusus yang beliau miliki. Sebagaimana termasuk di antara keistimewaan beliau juga, boleh melaksanakan akad nikah tanpa saksi maupun wali.⁵⁸

7) Paman-Paman dan Bibi-Bibi Rasulullah SAW (bait 45)

حَمَزَةُ عُمُّهُ وَعَبَّاسٌ كَذَا * عَمَّتُهُ صَفِيَّةٌ ذَاتُ احْتِذَا

“Hamzah adalah paman Nabi demikian pula Abbas, bibi Nabi adalah Shoffiyah yang mengikuti Nabi”.

Pada dasarnya paman nabi berjumlah dua belas, yaitu: Sayyiduna Hamzah, Sayyiduna ‘Abbas, Abu Thalib, Abu Lahab, Harits, Zubair, Jahl, Abu Ka’bah, Qutsam, Dhirar, Ghaidaq dan Muqawwim. Namun yang disebutkan dalam bait di atas ialah paman nabi yang paling membela serta beriman kepada nabi Muhammad SAW. Adapun, mengenai paman nabi yaitu Abu Thalib terdapat perbedaan pendapat mengenai keadaan wafatnya, ada yang menyatakan bahwa Abu Thalib meninggal dalam keadaan kafir, adapula yang mengatakan bahwa setelah meninggal dalam keadaan kafir Allah hidupkan kembali kemudian ia beriman kepada Allah serta Rasulnya, *Wallahu a’lam*.⁵⁹

⁵⁸ Muhammad Ihya’ Ulumuddin, *Penjelasan Nadham ‘Aqidatul ‘Awam Jala’ul Afham Syarh ‘Aqidatil ‘Awam, Op.Cit.*, hal. 142.

⁵⁹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nuruzh Zhalam Syarah Aqidatul Awam Ter., Op.Cit.*, hal. 246.

Adapun bibi-bibi Nabi Muhammad SAW berjumlah enam orang, yaitu: Shafiyyah, Arwa, ‘Atikah, Ummu Hakim, Barrah dan Umainah. Ada yang mengatakan bahwa tak seorangpun dari bibi-bibi Rasulullah SAW yang sempat menemui kenabian beliau masuk agama islam kecuali Shafiyyah. Namun pendapat lain mengatakan bahwa bibi beliau bernama ‘Atika juga masuk islam.⁶⁰

j. Peristiwa Isra dan Mikraj (bait 46-50)

1) Isra dan Mikraj (bait 46-48)

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا * مِنْ مَكَّةَ لَيْلًا لِقُدْسٍ يُدْرَى
وَبَعْدَ إِسْرَاءٍ عُرُوجٌ لِلْسَّامَا * حَتَّى رَأَى النَّبِيُّ رَبَّهُ كَلَّمَ
مِنْ غَيْرِ كَيْفٍ وَانْخِصَارٍ وَافْتَرَضَ * عَلَيْهِ حَمْسًا بَعْدَ حَمْسِينَ فَرَضَ

“Dan sebelum Nabi hijrah (ke Madinah), terjadi peristiwa Isra', dari Makkah pada malam hari menuju Baitul Maqdis yang dapat dilihat”.

“Setelah Isra' lalu Mi'raj (naik) ke atas sehingga Nabi melihat Tuhan yang berkata-kata”.

“Berkata-kata tanpa bentuk dan ruang, di sinilah diwajibkan kepadanya sholat 5 waktu yang sebelumnya 50 waktu”.

Setiap orang yang mukallaf wajib meyakini bahwa Allah telah memuliakan Nabi-Nya Muhammad SAW dengan peristiwa isra dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha Baitul Maqdis.

⁶⁰ Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Penjelasan Nadham 'Aqidatul 'Awam Jala'ul Afham Syarh 'Aqidatil 'Awam, Op.Cit.*, hal. 149.

Dan juga dengan peristiwa mikraj dari Masjidil Aqsha menuju tujuh lapis langit. Dalam peristiwa itulah Allah memperlihatkan kepada Nabi tanda-tanda kebesaran-Nya dan melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau di *Sidratul Muntaha*. Peristiwa tersebut terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh Rajab setahun sebelum hijrah menurut pendapat yang masyhur.⁶¹ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Isra* ' ayat 1:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي
بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِنْ عَائِلَتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Menurut pendapat yang benar, Rasulullah SAW melihat langsung kepada Tuhan-Nya tanpa bisa digambarkan seperti apa dan tidak memiliki batasan. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Hasan al-Bashri dan 'Ikrimah. Pendapat ini juga yang disebutkan oleh Imam Al-Baghawi dalam tafsir beliau.⁶²

Namun ada pendapat lain, yaitu pendapat Sayyidah 'Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Keduanya mengingkari hal itu. Mereka berkata: *"Sebenarnya yang dilihat oleh Rasulullah adalah Malaikat Jibril. Beliau memang pernah melihat wujud asli Malaikat Jibril secara langsung sebanyak dua kali. Pertama kali di bumi dan kedua*

⁶¹ *Ibid.*, hal. 151.

⁶² *Ibid.*, hal. 152.

kalinya di Sidratul Muntaha. Malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap".

Imam Ibnu Hajar berkomentar dalam kitab *Syarah Shahih Al-Bukhari* karya beliau Peristiwa isra dan Mikraj terjadi pada satu malam dalam keadaan terjaga dengan jasmani dan rohani Rasulullah. Inilah pendapat yang dipilih oleh mayoritas ulama hadits, fiqih dan kalam. Telah banyak riwayat yang shahih menjelaskan hal ini. Maka tidaklah sepantasnya kita menyimpang dari riwayat-riwayat tersebut. Karena memang riwayat-riwayat itu sama sekali tidak bertentangan dengan akal sehat sehingga tidak ada alasan untuk mentakwilkannya.

Di malam itu Allah SWT mewajibkan kepada Nabi kita ibadah shalat lima waktu dalam sehari semalam. Itu semua setelah beliau beberapa kali kembali ke tempat bermunajat. Beliau meminta keringanan sholat yang sebelumnya diwajibkan sebanyak lima puluh waktu. Ini merupakan saran dan anjuran dari Nabi Musa AS. Peristiwa Isra dan Mikraj tidak bertujuan sebatas melihat langsung kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya sebagaimana yang diasumsikan oleh segelintir orang. Melainkan juga dengan tujuan memperlihatkan keajaiban kekuasaan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya kepada Nabi agar itu semua menjadi sebuah keistimewaan untuk beliau. Allah SWT berfirman dalam QS. *an-Najm* ayat 18:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ﴿١٨﴾

Sedangkan munajat sama sekali tidak terikat dengan tempat tertentu. Karena memang pada hakikatnya tidak ada bedanya bagi Allah di manapun seorang hamba bermunajat. Maka dari itulah munajat Nabi Muhammad SAW di *Sidratul Muntaha*, begitu juga munajat Nabi Musa AS di Thur Sina dan juga munajat Nabi Yunus AS di perut ikan paus, semuanya bagi Allah adalah sama saja.

Peristiwa isra dan mikraj termasuk dalam pembahasan mukjizat. Setiap rasul pasti memiliki mukjizat. Mukjizat merupakan hal *ta'abbudi* perkara yang cukup kita imani tanpa mengandalkan logika kita yang wajib kita imani. Karena mukjizat adalah sebuah peristiwa luar biasa yang berada di luar akal sehat manusia.⁶³

2) Penyampaian Nabi Muhammad SAW Pada Umatnya (bait 49-50)

وَبَلَغَ الْأُمَّةَ بِالإِسْرَاءِ * وَفَرَضَ خَمْسَةَ بِلَا امْتِرَاءِ
قَدْ فَازَ صِدِّيقٌ بِتَصَدِّيقٍ لَهُ * وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقِ وَافَى أَهْلَهُ
”Dan Nabi telah menyampaikan kepada umat peristiwa Isra’
tersebut. Dan kewajiban sholat 5 waktu tanpa keraguan”.

⁶³ *Ibid.*, hal. 152.

“Sungguh beruntung sahabat Abu Bakar As-Shiddiq dengan membenarkan peristiwa tersebut, juga peristiwa Mi'raj yang sudah sepantasnya kebenaran itu disandang bagi pelaku Isra' Mi'raj”.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan kepada umatnya mengenai peristiwa isra dan mikraj dan juga mengenai diwajibkannya salat lima waktu. Hal ini terjadi pada pagi hari dari malam peristiwa isra. Ketika beliau menyampaikan hal ini, ada beberapa orang yang dulunya percaya dan beriman kepada beliau namun pada akhirnya murtad dan keluar dari agama Islam. Begitulah, peristiwa isra merupakan sebuah ujian bagi mereka semua.⁶⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Israa'* ayat 60:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا آلِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا قَبِيلًا لِلنَّاسِ
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُفِثُوا فِي الْأَرْضِ كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Orang pertama yang percaya kepada Nabi mengenai peristiwa itu adalah Sayyidina Abu Bakar Ash-Shiddiq RA. Oleh karena itulah beliau digelari dengan *Ash-Shiddiq*, Sayyidina Abu Bakar sangatlah beruntung karena telah mempercayai Rasulullah SAW. Inilah sikap beliau yang selalu membenarkan dan percaya secara langsung terhadap apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tak pernah akan terlintas dibenak beliau keraguan sedikitpun dalam kondisi apapun.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 155.

k. Penutup (bait 51-57)

1) Penjelasan Nadzom dan Penyusun (bait 51-52)

وَهَذِهِ عَقِيدَةٌ مُخْتَصَرَةٌ * وَلِلْعَوَامِ سَهْلَةٌ مُيسَّرَةٌ
نَاطِلُكُمْ تِلْكَ أَحْمَدُ الْمَرْزُوقِي * مَنْ يَنْتَمِي لِلصَّادِقِ الْمَصْدُوقِ

“Muyassaroh Inilah keterangan aqidah secara ringkas bagi orang-orang awam yang mudah dan gampang”.

“Yang di-nadhomkan oleh Ahmad Al Marzuqi, seorang yang bermisbat kepada Nabi Muhammad (As-Shodiqul Mashduq)”.

Untaian bait-bait syair ini, dari permulaan hingga akhir merupakan sebuah intisari akidah islami yang difahami oleh pembaca dari kalangan orang-orang awam yang mudah sekalipun. Sebuah syair yang tidak terlalu sulit memahami isinya dan tidak susah pula untuk menghafalkannya. Membacanya pun tidakkah melelahkan. Nama penyusunnya Ahmad al-Marzuki semoga Allah selalu merahmati beliau dengan rahmat yang luas. Nasab beliau terhubung kepada Rasulullah, sosok yang benar dan dipercayai.⁶⁵

2) Penutup (bait 53-55)

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى سَلَامًا * عَلَى النَّبِيِّ خَيْرٍ مَنْ قَدْ عَلَّمَا
وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ وَكُلِّ * وَكُلِّ مَنْ بِخَيْرِ هَدْيٍ يَقْتَدِي
وَأَسْأَلُ الْكَرِيمَ إِخْلَاصَ الْعَمَلِ * وَنَفْعَ كُلِّ مَنْ بِهَا قَدْ اشْتَغَلَ

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 156.

“Dan segala puji bagi Allah serta sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi sebaik-baik orang yang telah mengajar”.

“Juga kepada keluarga dan sahabat serta orang yang memberi petunjuk dan orang yang mengikuti petunjuk”.

“Dan saya mohon kepada Allah yang Maha Pemurah keikhlasan dalam beramal dan manfaat bagi setiap orang yang berpegang teguh pada aqidah ini”.

Di penghujung bait-bait *nadzom* ini, seolah-olah *nadhim* berkata Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberikan kemampuan untuk menuntaskan bait-bait *nadzom* ini. Semoga selawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad sebaik-baik sosok yang mengajari kebaikan dan petunjuk. Begitu pula kepada keluarga dan sahabat-sahabat beliau, dan juga setiap orang yang mengajak kepada kebaikan umat dan orang-orang yang mengikuti jalan terbaik. Hanya kepada Allah-lah aku memohon menjadikan jerih payah ini sebuah amal yang murni untuk-Nya.⁶⁶

Semoga Allah juga memberikan kemanfaatan yang menyeluruh kepada siapapun yang mempelajari akidah ini. Karena hanya Alla-lah sebaik-baik yang dipinta dan Dialah yang pantas untuk mengabulkan segala sesuatu. *Nadhim* menutup bait

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 159.

nadhomnya ini dengan *hamdalah*, selawat dan salam kepada Rasulullah dan pengikutnya karena mengamalkan sebuah hadits Nabi Muhammad SAW.⁶⁷

3) Penamaan *Nazhom* (bait 56-57)

أَبْيَاتُهَا (مَيِّزٌ) بَعْدَ الْجُمْلِ * تَارِيخُهَا (لِي حَيٍّ غُرٍّ) جُمْلِ
 سَمِّيَتْهَا عَقِيدَةُ الْعَوَامِ * مِنْ وَاجِبٍ فِي الدِّينِ بِالتَّمَامِ
 “Seluruh jumlah bait-baitnya adalah” *mayz*”, tanggal penulisan
 “*li hayyu ghurr*”.

“Aku namakan aqidah ini *Aqidatul Awam*, keterangan yang wajib diketahui dalam urusan agama dengan sempurna”.

Hitungan bait-bait dalam *nazam* ini berjumlah 57 bait mengikuti hitungan huruf *mayzun* (مَيِّزٌ) yang terdiri dari huruf *mim* bernilai 40, *ya* bernilai 10 dan *zai* bernilai 7. Kemudian kata (لِي حَيٍّ غُرٍّ) jika dihitung *lam* bernilai 30 sesuai dengan tanggal selesainya. *Ya* bernilai 10 sesuai dengan bulan *Syawwal*. *Ha'* bernilai 8, *ya* bernilai 10, *ghain* bernilai 1000, *ra'* bernilai 200 apabila di jumlahkan maka hasilnya 1218 hal ini merupakan tahun penulisan *nazhom* ini. Maka selesainya bait-bait *nazhom* ini di tuliskan pada tanggal 30 *Syawwal* 1218 *Hijriah*.

Nadhim menamai bait *nadhom* ini *Aqidatul 'Awaam*.

Karena sesuai dengan isinya yang mencakup segala akidah yang

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 160.

wajib diyakini oleh setiap orang yang *mukallaf*. Maka tentunya meyakini akidah-akidah tersebut sudah pasti merupakan suatu kewajiban dalam agama.

2. Keterkaitan Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah dalam Bait Nadzom Pada Kitab *Aqidatul Awam* Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki dengan Pendidikan Dasar Akidah Islam

a. Pendidikan Dasar Akidah Islam

Pendidikan akidah adalah suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Akidah Islam, serta menjadikan akidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Tentu saja ini mencakup banyak hal, namun secara umum para ulama telah merumuskan pokok-pokoknya melalui apa yang mereka namai rukun iman dan rukun Islam.⁶⁸

Rukun Islam adalah dasar-dasar syariat Islam yang membahas tentang ibadah Islam yang meliputi membaca dua kalimat Syahadat,

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 115.

mengerjakan Shalat lima waktu, membayar Zakat, Berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi Haji ke Baitullah bagi yang mampu.

Sedangkan Rukun Iman adalah dasar-dasar syariat Islam yang membahas tentang akidah Islam yang meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qada dan Qadar Allah.

b. Keterkaitan Konsep Dasar Nilai Pendidikan Akidah dalam Bait Nadzom Pada Kitab *Aqidatul Awam* Karya Sayid Ahmad Al-Marzuki dengan Pendidikan Dasar Akidah Islam

1) Beriman Kepada Allah SWT

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda Rasul. Iman kepada Allah berarti mengetahui dan mempercayai dengan kepercayaan yang mantap, terhadap sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz* Allah.

Pada kitab *Aqidatul Awam*, *Nadhim* menjelaskan tentang tiga sifat bagi Allah secara terperinci yakni:

- a) Penjelasan 20 Sifat Wajib bagi Allah SWT yang disebutkan pada bait 6 sampai bait 9.
- b) 1 penjelasan Sifat Jaiz bagi Allah SWT pada bait 10.
- c) Penjelasan 20 Sifat Mustahil bagi Allah SWT pada bait 14.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan akidah dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Akidah Islam yang pertama yaitu Iman kepada Allah.

2) Beriman Kepada Malaikat-Malaikat Allah SWT

Setiap *mukallaf* wajib beriman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT. Dengan kepercayaan yang kokoh terhadap adanya mereka. Malaikat adalah *jisim* raga yang halus yang diciptakan dari cahaya. Mereka tidak makan dan tidak minum, tidak durhaka kepada Allah dan selalu menjalankan apa yang di perintahkan. Malaikat adalah hamba Allah yang mukmin kepada-Nya serta dimuliakan, selalu melaksanakan segala perintah-Nya, bertasbih dan takut kepada-Nya.

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayid Ahmad al-Marzuki menjelaskan tentang para Malaikat-malaikat Allah meliputi sifat-sifat malaikat dan nama-nama malaikat yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf. Penjelasan mengenai sifat malaikat Allah dijelaskan pada nadzaman ke 21, kemudian dilanjutkan penjelasan mengenai nama-nama malaikat-malaikat Allah yang wajib diketahui oleh *mukallaf* pada nadzaman ke 22 dan 23. Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan akidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki sangat berkaitan

dengan pokok Aqidah Islam yang ke dua yaitu Iman kepada Malaikat-malaikat Allah.

3) Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah SWT

Kitab berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata *ka-ta-ba* yang berarti menulis. Dengan itu maka kitab berarti tulisan, bentuk jamaknya adalah *kutub*. Secara istilah, yang dimaksud dengan kitab adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para Nabi dan Rasul-Nya.⁶⁹

Sesungguhnya Allah SWT, mempunyai kitab yang telah diturunkan-Nya kepada para Nabi dan Rasul-Nya. Dan Ia menjelaskan dalam kitab-kitab itu perintah, larangan, janji serta ancaman-Nya. Kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah (firman Allah) yang benar, yang datang dari Allah yang diturunkan sebagai wahyu-Nya.

Pada kitab Aqidatul Awam, Sayid Ahmad al-Marzuki menjelaskan tentang kitab-kitab Allah meliputi nama kitab-kitab yang Allah turunkan beserta nama Rasul yang menerima kitab-kitab tersebut, Beliau juga memberikan penjelasan mengenai beberapa *Shuhuf* (lampiran) kalamullah yang diturunkan kepada beberapa Nabi.

⁶⁹ Jarnawi, dkk. 2020. “ Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam”, Dalam Jurnal *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol. 08, No. 3. Hal. 89.

Penjelasan mengenai kitab-kitab Allah beserta para Nabi dan Rasul yang menerima kitab tersebut dijelaskan pada nadzaman ke 24 dan nadzaman ke 25. Selanjutnya pada nadzaman ke 26, dijelaskan mengenai beberapa *Shuhuf* yang diturunkan kepada beberapa Nabi dan Rasul yang wajib diketahui oleh seorang *Mukallaf*. Sedangkan pada nadzaman ke 27 dan *nadzoman* ke 28 dijelaskan bahwasannya seorang *mukallaf* wajib meyakini apapun yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan akidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Aqidah Islam yang ke tiga yaitu Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT.

4) Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT

Iman kepada Nabi dan Rasul berarti kita harus mempercayai bahwa Allah SWT., mengutus mereka untuk membawa kabar gembira dan peringatan. Mereka dikuatkan oleh mujizat-mujizat yang luar biasa yang Allah berikan. Dan kita harus mempercayai segala sesuatu yang wajib, mustahil dan *jaiz* bagi mereka.

Sesungguhnya Allah SWT, mempunyai beberapa Nabi dan Rasul. Ia mengutus mereka sebagai rahmat dan anugrah dari-Nya, untuk memberi kabar gembira, menakut-nakuti dengan siksa, memberi keterangan tentang apa yang dibutuhkan bagi

kemaslahatan dunia dan akhirat serta memberi nasihat untuk mencapai derajat yang mulia.

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayid Ahmad al-Marzuki memberikan penjelasan yang sangat rinci mengenai Nabi dan Rasul Allah, mulai dari sifat wajib, mustahil dan *jaiz* yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah, 25 nama-nama Nabi dan Rasul Allah yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf*, perbedaan antara Nabi dan Rasul.

Penjelasan mengenai sifat wajib yang harus dimiliki oleh para Nabi dan Rasul Allah dijelaskan pada *nadzoman* ke-11. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat *jaiz* yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul dijelaskan pada *nadzaman* ke-12 dan *nadzoman* ke-13. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sifat mustahil Nabi dan Rasul Allah pada *nadzoman* ke-14. Kemudian penjelasan mengenai nama-nama Nabi dan Rasul Allah yang wajib diketahui oleh seorang *mukallaf* berada pada *nadzoman* ke-15 sampai dengan *nadzoman* ke-20. Sedangkan penjelasan mengenai Nabi dan Rasul yang mendapat gelar *Ulul Azmi* dijelaskan pada keterangan tambahan yang terletak setelah *nadzoman* ke-20.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan Akidah Dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuki

sangat berkaitan dengan pokok Akidah Islam yang ke empat yaitu iman kepada Nabi dan Rasul Allah SWT.

5) Beriman Kepada Hari Akhir Allah SWT

Yang dimaksud beriman kepada hari akhir ialah membenarkan, bahwa sesungguhnya hari akhir itu pasti datang dan akan tampak jelas segala yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadis tentang keadaannya.

Ketahuilah bahwa di antara sesuatu yang wajib bagi setiap orang *mukallaf* adalah iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat. Meliputi peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengannya, tanda-tanda yang mendahuluinya, pencabutan nyawa, alam kubur dan sebagainya.

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayid Ahmad al-Marzuki menjelaskan secara singkat mengenai kewajiban seorang *mukallaf* iman kepada hari kiamat serta kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hari kiamat. Penjelasan mengenai hari kiamat dijelaskan pada *Nadzoman* ke-28.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan akidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Akidah Islam yang ke lima yaitu iman kepada Hari Kiamat.

6) Beriman Qada dan Qadar

Sesungguhnya semua perbuatan semua hamba (manusia), baik perbuatan ikhtiar seperti duduk, berdiri, makan, dan minum, maupun perbuatan terpaksa seperti jatuh itu terjadi karena *Iradah* (kehendak) Allah sejak zaman azali, dan Allah mengetahuinya sebelum waktu terjadinya.

Menurut madzhab Al-Maturidi, Qadar adalah ketentuan Allah SWT, pada zaman azali terhadap semua makhluk yang akan diwujudkannya dalam batas-batas tertentu, berupa baik, buruk, manfaat, mudharat dan lain sebagainya. Sedangkan Qada adalah Allah menciptakan sesuatu sesuai dengan *ilmu* dan ketentuan-Nya di zaman azali.

Kehendak Allah yang ada sejak zaman azali seperti kehendak menciptakan seseorang menjadi orang pandai atau menjadi presiden itu disebut *Qada*, sedang menciptakan ilmu pada diri seseorang setelah orang itu lahir, atau menjadi presiden yang sesuai dengan kehendakNya itu disebut *Qadar*.

Pada kitab *Aqidatul Awam*, Sayid Ahmad al-Marzuki tidak menjelaskan secara langsung mengenai Qada dan Qadar Allah, setelah menjelaskan mengenai Allah, Nabi dan Rasul Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah dan Hari Kiamat, beliau lanjut menjelaskan mengenai Rasulullah Muhammad SAW. Meliputi biografi singkat Rasulullah, tugas diutusny Rasulullah, nasab

Rasulullah, putra dan putri Rasulullah, istri-istri Rasulullah, paman dan bibi Rasulullah, serta peristiwa Isra dan Mikragran yang dialami Rasulullah.

Berdasarkan pengertian Qada dan Qadar yang sudah dijelaskan di atas, materi atau bab yang menjelaskan mengenai Rasulullah dalam kitab *Aqidatul Awam* bisa dijadikan sebagai contoh dari Qada dan Qadar Allah. Sehingga meskipun Sayid Ahmad al-Marzuki tidak menjelaskan secara langsung mengenai Qada dan Qadar Allah, guru yang mengajar kitab *Aqidatul Awam* bisa mengaitkan materi tentang Rasulullah dengan materi Qada dan Qadar Allah.

Sehingga jelas bahwasanya konsep pendidikan akidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad Al Marzuki sangat berkaitan dengan pokok Akidah Islam yang ke enam yaitu iman kepada Qada dan Qadar Allah SWT.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dimengerti bahwa konsep pendidikan akidah dasar dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayyid Ahmad al-Marzuki sangat berkaitan dengan pendidikan dasar akidah Islam. Tidak hanya membahas mengenai pendidikan dasar akidah Islam, kitab *Aqidatul Awam* juga membahas mengenai sirah Nabi Muhammad SAW yang wajib diketahui oleh seorang muslim yang menjadi ummatnya.

Sehingga dengan mempelajari kitab *Aqidatul Awam*, seorang muslim bisa mengetahui pendidikan dasar Akidah yang wajib

diketahui, dihafal, dipahami serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui siapa Nabi yang diikutinya.

Dengan mengetahui keterkaitan konsep pendidikan dasar akidah dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuki dengan pendidikan dasar akidah Islam, juga dapat disimpulkan alasan mengapa kitab-kitab klasik yang sudah berusia lebih dari satu setengah abad ini masih aktif digunakan sebagai pedoman pembelajaran Akidah sampai sekarang.

Selain berisi *nadzoman-nadzoman* yang mudah dilantunkan dan dihafal, kitab *Aqidatul Awam* memberikan penjelasan pendidikan dasar Akidah Islam secara lengkap, jelas serta mudah dipahami. Dalam menyusun kitab *Aqidatul Awam*, Sayid Ahmad al-Marzuki mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah SAW. Sehingga banyak ulama yang memberikan komentar *syarh* terhadap kitab ini. Dengan banyaknya komentar *syarh* dari para ulama, hal tersebut semakin memperluas pemahaman terhadap isi dari kitab ini. Sehingga jelas mengapa kitab *Aqidatul Awam* karya Sayid Ahmad al-Marzuki masih tetap bertahan dan aktif digunakan sebagai pedoman pendidikan dasar Akidah Islam sampai sekarang.